

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN
TEKNIK “MULTI LEVEL LEARNING” PADA SISWA KELAS XI IPA 3 SMA
NEGERI I HU’U KABUPATEN DOMPU**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2016



LAMPIRAN-LAMPIRAN

21.											Keterangan : : Melakukan
22.											- : Tidak Melakukan
23.											
24.											
25.											
26.											
27.											
28.											
29.											
30.											
31.											
32.											
33.											
34.											
35.											
36.											
37.											
38.											
39.											



Peneliti

MUHAMMAD KURNIADIN
NIM. 10533 4913 08

22.								
23.								
24.								
25.								g. Semua siswa menemukan dan mencari materi di google dan yahoo
26.								
27.								Keterangan : : Melakukan
28.								- : Tidak Melakukan
29.								
30.								
31.								
32.								
33.								
34.								
35.								
36.								
37.								
38.								
39.								



Peneliti

MUHAMMAD KURNIADIN
 NIM. 10533 4913 08

PEDOMAN OBSERVASI SIKLUS II

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Sekolah : SMA Negeri I Hu'u
Hari/ Tanggal :
Tahun Ajaran : 2013/ 2014

Berilah tanda check list () pada kolom lembar observasi berikut ini!

No	Aspek Pengamatan							Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	
1.								a. Semua siswa aktif dan semangat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pemanfaatan media online b. Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik c. Semua siswa aktif bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat berdasarkan isi blog dan website d. Semua siswa membuat catatan mengenai materi secara online di blog dan website e. Semua siswa bersemangat dalam menulis di website dengan memanfaatkan media online f. Semua siswa mengerjakan tugas menulis website dengan serius dan tekun
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								
7.								
8.								
9.								
10.								
11.								
12.								
13.								
14.								
15.								
16.								
17.								
18.								
19.								
20.								
21.								
22.								

23.								
24.								
25.								g. Semua siswa menemukan dan mencari materi di google dan yahoo
26.								
27.								
28.								
29.								
30.								
31.								
32.								
33.								
34.								
35.								
36.								
37.								
38.								
39.								



Peneliti

MUHAMMAD KURNIADIN
 NIM. 10533 4913 08

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUHAMMAD KURNIADIN**

NIM : **10533 4913 08**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Judul Skripsi : **Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Teknik “Multi Level Learning” Pada Siswa Kelas XI Ipa 3 SMA Negeri I Hu’u Kabupaten Dompu**

.Dengan ini menyatakan:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah *hasil karya saya sendiri bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.*

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan saya tidak benar.

Makassar, Januari 2016
Yang membuat pernyataan

MUHAMMAD KURNIADIN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD KURNIADIN

NIM : 10533 4913 08

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Teknik “Multi Level Learning” Pada Siswa Kelas XI Ipa 3 SMA Negeri I Hu’u Kabupaten Dompu

Dengan in menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari *penyusunan proposal* sampai dengan selesainya skripsi saya, saya akan *menyusun sendiri skripsi saya*, tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing.
3. Saya tidak akan melakukan *penjiplakan* (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti yang tertera pada butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2016
Yang membuat perjanjian

MUHAMMAD KURNIADIN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MUHAMMAD KURNIADIN**, NIM: 10533491308 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 001 Tahun 1437 H/2015, Tanggal 02 Januari 2016 M. sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 03 Januari 2016.

Makassar, 18 Rabiul Awal 1437 H
 30 Desember 2015 M

- | | |
|------------------|-------------------------------------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Idris Akib, M. Pd. |
| 2. Ketua | Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. |
| 3. Sekretaris | Khaeruddin, S. Pd., M. Pd. |
| 4. Penguji | 1. Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Hum. |
| | 2. Alim Bahri, S. Pd., M. Pd. |
| | 3. Drs. H. Tjoddin SB, M. Pd. |
| | 4. Dra. Hj. Roslery Babo, M. Si. |

(Handwritten signatures and names in blue ink)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
 NBM : 858625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Teknik
"Multi Level Learning" pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA
Negeri 1 Hu'u Kabupaten Dompu

Nama : **Muhammad Kurniadin**

Nim : 10533491308

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 21 Januari 2016

Setujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Hum.

Dra. Hj. Sahribulan K., M. Pd.

Diketahui oleh



Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM : 858625

**Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Derjuangan, pengorbanan, serta kerja keras tidak akan mengkhianati

Langkah demi langkah diiringi do'a dan ditaburi rasa syukur

Gagal dan berhasil adalah satu kepastian yang utuh, sejatinya manusia memahami itu.....

Supersembahkan karya sederhana ini

dengan ungkapan yang lebih indah

dan nada yang lebih syahdu sebagai perwujudan cinta dan baktiku

kepada ayahanda dan ibunda tercinta

yang telah mengurai bening kasih

lewat doa dan tetesan keringat

demi kesuksesan ananda

serta orang-orang yang tercinta

yang tak pernah lelah memberi motivasi dan semangat

ABSTRAK

Muhammad Kurniadin. 2014 “*Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Teknik Multi Level Learning Pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri I Hu’u Kabupaten Dompu*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali, dan pembimbing II Hj. Syahribulan.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan teknik belajar *multi level learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri I Hu’u. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri I Hu’u melalui teknik belajar *multi level learning*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*action*), (3) pengamatan (*observasi*), dan (4) refleksi (*reflection*).

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Hu’u Kabupaten Dompu dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA 3 pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014, dengan jumlah 39 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 perempuan dan waktu penelitian kurang lebih selama dua bulan. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan data kualitatif hasil observasi dianalisis dengan menggunakan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara individual dari 39 siswa hanya 20 siswa atau 66,67% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) termasuk kategori tuntas. Secara klasikal belum sepenuhnya tuntas skor rata-rata diperoleh sebesar 66,33%. Sedangkan pada siklus II dimana dari 39 siswa terdapat 37 orang atau 97,14% telah memenuhi KKM dan secara klasikal sudah terpenuhi yaitu skor rata-rata yang diperoleh sebesar 74% atau berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri I Hu’u kabupaten Dompu melalui penerapan teknik pembelajaran *Multi Level Learning* mengalami peningkatan.

Kata Kunci: hasil belajar, *Multi Level Learning*

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, penulis memulai penulisan skripsi ini untuk melengkapi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan karya tulis dalam bentuk skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, petunjuk, dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu patutlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan petunjuk serta bantuan lainnya terutama kepada:

Dr. Irwan Akib, M.Pd, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassa; Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Drs. Hambali, S.Pd,M.Pd. selaku konsultan I penulis, yang telah berusaha semaksimal mungkin dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai; Dra. Hj. Syahribulan, K.,M.Pd., selaku konsultan II penulis, yang memberi arahan dan bimbingan penulis hingga pada pengkajian hasil penelitian dan penulisan laporan dalam bentuk skripsi; Dr. Munira, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar;

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada A. Rasul A. Gani, S.Pd kepala SMA Negeri I Hu'u yang memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian; Rukmini S.Pd selaku guru bidang studi bahasa Indonesia yang sudah banyak membantu selama penelitian berlangsung.

Selanjutnya terimakasih pula penulis haturkan kepada:

Kasmadi SE, Ayahanda dan Siti Maryam Ibunda tercinta serta saudara-saudara penulis (Tuty Herati, Nurmutmainnah, Rianaherawati, M. Jaidin, Putri Adriani, Magdalena serta tiga bidadari kecilku Saskya, Matul, dan Aqila) Yang telah mendukung, mendoakan dan membiayai selama studi berlangsung. Teman-teman yang selalu memberikan motifasi serta dukungan kepada penulis: Wulan, Rahma, Vitha, Ari, Dina dan lain-lain. Serta teman-teman dari "Black Forest" yang selalu setia menemani penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah Swt, senantiasa memberikan balasan yang setimpal dan membukakan jalan pikiran kepada mereka agar senantiasa berbuat kebaikan.
Amin.

Makassar, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PPERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
TINDAKAN	8
A. Kajian Pustaka	8

1. Hakikat Bahasa Indonesia.....	8
2. Fungsi Bahasa Indonesia.....	9
3. Pengertian Hasil Belajar.....	10
4. Pemahaman Dasar Tentang Proses Belajar Mengajar	11
5. Pengertian Belajar Mengajar	22
6. Teknik Pembelajaran	31
B. Kerangka Pikir.....	39
C. Hipotesis Tindakan.....	41
BAB III. METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis dan Desain Penelitian	42
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	43
C. Fokus Penelitian	43
D. Rencana Tindakan Penelitian	44
E. Prosedur Kerja Penelitian	45
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Indikator Keberhasilan	53
BAB IV. HASIL PENELITIAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	54

A. Hasil Penelitian	54
1. Siklus I	54
a. Perencanaan.....	54
b. Pelaksanaan Tindakan.....	55
c. Observasi Siklus I.....	59
d. Tahap Refleksi.....	63
1. Siklus II	65
a. Perencanaan.....	65
b. Pelaksanaan Tindakan.....	65
c. Observasi Siklus II.....	70
d. Tahap Refleksi.....	75
B. Pembahasan	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	79
A. Simpulan	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAK

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, dalam pembelajaran, siswa dilatih melalui keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal itu senada dengan pendapat Mustakim (1994: 56) yang menyatakan bahwa pengajaran bahasa di sekolah terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan akhir keempat keterampilan tersebut dalam pembelajaran bahasa agar siswa mampu berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa dan sastra di SMA Kelas XI mengemban pencapaian tujuan sebagaimana tertuang dalam KTSP 2006. Tujuannya, yaitu meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan ketiga keterampilan berbahasa yang lain. Hal ini disebabkan oleh kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwassid dan Dadang, 2008: 248).

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas IX SMA Negeri I Hu'u ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa

tampak mengalami kesulitan ketika harus menerapkan keterampilan berbahasa dengan baik. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran bahasa Indonesia dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan cara belajar yang tepat untuk memaksimalkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Hanya sekitar 40% siswa yang tuntas, selebihnya 60% siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan pengamatan dalam melihat proses pembelajaran di SMA Negeri I Hu'u, guru masih berorientasi pada siswa yang dijadikan objek bukan sebagai subjek dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dalam proses pembelajaran mendominasi aktivitas belajar sedangkan siswa hanya menerima informasi dari guru secara pasif. Keterlibatan siswa dalam proses belajar hanya sekedar mendengarkan dan bertanya apabila tulisan atau suara guru kurang terdengar, tanpa dapat dengan aktif ikut menyimak secara aktif dalam ruang kelas.

Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa dikarenakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurang menarik perhatian siswa dan pada umumnya guru masih menggunakan metode dan media pembelajaran yang tidak memotivasi dan membangkitkan minat siswa sehingga nilai siswa yang diperoleh cenderung rendah. Berdasarkan observasi di kelas, kelemahan pembelajaran bahasa Indonesia siswa Indonesia di Kelas IX SMA Negeri I Hu'u adalah (1) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (2) siswa kurang mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru, dan (3) siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Masalah-masalah di atas merupakan masalah-masalah metode dan model pembelajaran, belum lagi masalah-masalah dari siswa itu sendiri. Terutama pada minat belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia, mengingat pembelajaran bahasa

Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting kedudukannya dalam kurikulum pendidikan sekolah menengah. Selain itu, juga dikhawatirkan aktivitas belajar bahasa Indonesia terganggu, jika suasana pembelajaran bahasa Indonesia tidak menyenangkan.

Selain itu, di kelas IX SMA Negeri I Hu'u, pada proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia masih dilakukan guru dengan menggunakan cara-cara konvensional, baik penggunaan model/metode pembelajaran ataupun penggunaan media dalam belajar. Hal tersebut berakibat menurunnya minat siswa dalam menyimak informasi atau cerita. Pada akhirnya, pembelajaran berjalan stagnan dan miskin kreativitas. Apabila hal tersebut terus-menerus dipertahankan, besar kemungkinan pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan siswa tidak akan tercapai.

Pada titik tersebut, diharapkan guru kreatif dalam mendesain media pembelajaran yang disenangi dan bermakna bagi siswa sehingga siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajarinya dengan dunia siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan. Guru juga harus mampu memilih teknik pembelajaran atau model pembelajaran yang memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa serta membantu siswa memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Salah satu teknik pembelajaran yang memiliki relevansi terhadap hakikat pembelajaran di sekolah menengah adalah teknik *multi level*

learning. Multi Level Learning merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu teknik belajar siswa.

Hal inilah yang mendorong penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX IPA 3 SMA Negeri I Hu'u dengan Teknik *Multi Level Learning*. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan siswa serta melatih kepercayaan diri siswa supaya kedepannya menjadi pribadi mandiri dan berintelektual.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru,
2. Siswa kurang mengerjakan latihan-latihan yang diberikan oleh guru,
3. Siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.
4. Guru membelajarkan murid hanya dengan menerangkan materi pelajaran, memberi contoh-contoh soal, bahkan mendikte materi pelajaran dari awal sampai akhir.

2. Alternatif Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah tentang rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia murid kelas XI SMA Negeri 1 Hu'u, penulis menerapkan teknik pembelajaran *multi level learning*.

3.. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu : apakah teknik multi level learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hu'u pada bidang studi bahasa Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa, dengan teknik belajar multi level learning.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dan praktis dan hasil penelitian diuraikan berikut ini.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan bagi siswa tentang pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik pembelajaran *multi level learning*. Selain itu, juga diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah secara umum.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (a) siswa, (b) guru, (c) sekolah, dan (d) peneliti. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat: membantu mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia, memberikan wawasan dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan

belajar mengajar dan pelaksanaan penilaian hasil belajar. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat mengembangkan/meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teknik *multi level learning*. Bagi sekolah, tempat penelitian ini dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan perbaikan sekaligus peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi peneliti lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan pengetahuan, pengalaman. dalam meneliti dan mengkaji topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Pemanfaatan, yaitu suatu tindakan dalam belajar di kelas yang dilakukan oleh peneliti/guru di dalam melakukan pemberdayaan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran di kelas.



BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR
DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa sebagai alat komunikasi mengandung beberapa sifat:

- a). Sistematis: yaitu bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya
- b). Mana suka: karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar, tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Pilihan suatu kata disebut kursi, meja, guru, murid dan lain-lain ditentukan bukan atas dasar kriteria atau standar tertentu, melainkan secara mana suka
- c). Ujar: bentuk dasar bahasa adalah ujaran, karena media bahasa terpenting adalah bunyi
- d). Manusiawi: karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya
- e). Komunikatif: karena fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat penghubung antara anggota-anggota masyarakat

2. Fungsi Bahasa Indonesia

Menurut Hallyday (1992) Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk keperluan:

- 1). Fungsi instrumental, bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu
- 2). Fungsi regulatoris, bahasa digunakann untuk mengendalikan prilaku orang lain
- 3). Fungsi intraksional, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain
- 4). Fungsi personal, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain
- 5). Fungsi heuristik, bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu
- 6). Fungsi imajinatif, bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi
- 7). Fungsi representasional, bahasa difungsikan untuk menyampaikan informasi

Secara umum fungsi bahsa sebagai alat komunikasi lisan maupun tulis.

Santoso, dkk. (2004) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1). Fungsi informasi
- 2). Fungsi ekspresi diri
- 3). Fungsi adaptasi dan integrasi

4). Fungsi kontrol sosial

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Anni (2004:4) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar. Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni : informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu : kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 1990:22). Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

- Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (1990:56), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya.
- Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
- Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

4. Pemahaman Dasar tentang Proses Belajar Mengajar

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses kegiatan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori utama yaitu : (1) guru, (2) isi atau materi pelajaran, dan (3) siswa. Interaksi antara ketiga komponen

utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian, guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu :

a. Merencanakan

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan meliputi:

1. Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar.
2. Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran.
3. Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
4. Bagaiman menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.

b. Melaksanakan pengajaran

Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh karena itu guru seharusnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Sesuai pengajaran itu sendiri banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Setiap guru memiliki pola mengajar sendiri-sendiri pola mengajar ini tercermin dalam tingkah laku pada waktu melaksanakan pengajaran. Dinne Lapp, dkk (1975 : 1) menamakan pola umum tingkah laku yang dimiliki guru dengan istilah “Gaya Mengajar atau *Teaching Style*”. Gaya mengajar ini mencerminkan bagaimana pelaksanaan pengajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologi yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

2. Faktor Siswa

Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian kecakapan yang dimiliki masing-masing siswa itu meliputi kecakapan potensial yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat dan kecerdasan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar.

Adapun yang dimaksud dengan kepribadian dalam tulisan ini adalah ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu yang bersifat menonjol, yang membedakan dirinya dari orang lain. (Hall & Linsey, 1981 : 9). Keragaman dalam kecakapan dan kepribadian ini dapat mempengaruhi terhadap situasi yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

3. Faktor Kurikulum

Secara sederhana arti kurikulum dalam kajian ini menggambarkan pada isi atau pelajaran dan pola interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Bahan pelajaran sebagai isi kurikulum mengacu pada tujuan yang hendak dicapai. Demikian pula pola interaksi guru dan siswa. Oleh sebab itu, tujuan yang hendak dicapai itu secara khusus menggambarkan bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang beraneka ragam. Dengan demikian, baik bahan maupun pola interaksi guru dan siswa pun beraneka ragam pula. Hal ini dapat menimbulkan situasi yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.

4. Faktor Lingkungan

Novak dan Gowin (1984 : 6) mengistilahkan lingkungan fisik tempat belajar, dengan istilah “Millieu”, yang berarti konteks terjadinya pengalaman belajar. Lingkungan ini meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau sekitar tempat berlanfsungnya proses belajar mengajar. Lingkan ini pun dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi situsi belajar.

Sehubungan dengan keempat faktor yang telah di atas, guru memegang peranan penting dalam menciptakan situasi, sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berbagai macam perubahan yang terjadi, yang disebabkan oleh keempat faktor tersebut sepatutnya dapat terbaca oleh guru, sehingga dia dapat menyesuaikan pola interaksinya dengan siswa sesuai dengan situasi yang dihadapi itu.

c. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (*approach*) pembelajaran bahasa adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

- Pendekatan yang bersifat metodologik dan
- Pendekatan yang bersifat materi.

Pendekatan metodologik berkenaan dengan cara siswa mengadaptasi konsep yang disajikan ke dalam struktur kognitifnya, yang sejalan dengan cara guru menyajikan bahan tersebut. Pendekatan metodologik di

antaranya adalah pendekatan intuitif, analitik, sintetik, spiral, induktif, deduktif, tematik, realistik, dan heuristik. Adapun pendekatan material adalah pendekatan pembelajaran matematika di mana dalam menyajikan konsep matematika melalui konsep matematika lain yang telah dimiliki siswa.

d. Strategi Pembelajaran

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Kemp (Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, (Senjaya :2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu:

- *exposition-discovery learning*
- *group-individual learning* (Rowntree dalam Senjaya, 2008).

Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*” (Senjaya (2008)).

e. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang bersifat umum. Metode pembelajaran dapat diartikan juga sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) tanya jawab; (3) diskusi; (4) belajar kooperatif; (5) demonstrasi;; (6) ekspositori; (7) penugasan; (7) eksperimen; dan sebagainya.

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Metode ini banyak dipilih guru karena mudah dilaksanakan dan

tidak membutuhkan alat bantu khusus serta tidak perlu merancang kegiatan siswa. Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak disamping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri.

2. *Metode tanya jawab*

Metode tanya jawab dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa. Dengan mengajukan pertanyaan yang terarah, siswa akan tertarik dalam mengembangkan daya pikir. Kemampuan berpikir siswa dan keruntutan dalam mengemukakan pokok – pokok pikirannya dapat terdeteksi ketika menjawab pertanyaan. Metode ini dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut pada berbagai sumber belajar. Metode ini akan lebih efektif dalam mencapai tujuan apabila sebelum proses pembelajaran siswa ditugasi membaca materi yang akan dibahas.

3. *Metode diskusi*

Metode diskusi adalah cara pembelajaran dengan memunculkan masalah. Dalam diskusi terjadi tukar menukar gagasan atau pendapat untuk memperoleh kesamaan pendapat. Dengan metode diskusi keberanian

dan kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan menjadi terangsang, siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain, dan yang lebih penting melalui diskusi mereka akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama.

4. *Metode belajar kooperatif*

Dalam metode ini terjadi interaksi antar anggota kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Semua anggota harus turut terlibat karena keberhasilan kelompok ditunjang oleh aktivitas anggotanya, sehingga anggota kelompok saling membantu. Model belajar kooperatif yang sering diperbincangkan yaitu belajar kooperatif model jigsaw yakni tiap anggota kelompok mempelajari materi yang berbeda untuk disampaikan atau diajarkan pada teman sekelompoknya.

5. *Metode demonstrasi*

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memeragakan suatu proses kejadian. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat – alat bantu pengajaran seperti benda – benda miniatur, gambar, dan lain – lain. Akan tetapi, alat demonstrasi yang paling pokok adalah papan tulis dan white board, mengingat fungsinya yang multi proses. Dengan menggunakan papan tulis guru dan siswa dapat menggambarkan objek, membuat skema, membuat hitungan matematika, dan lain – lain.

6. *Metode ekspositori atau pameran*

Metode ekspositori adalah suatu penyajian visual dengan menggunakan benda dua dimensi atau tiga dimensi, dengan maksud mengemukakan gagasan atau sebagai alat untuk membantu menyampaikan informasi yang diperlukan.

7. *Metode penugasan*

Metode ini berarti guru memberi tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin dan tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi. Tetapi dalam metode ini sulit mengawasi mengenai kemungkinan siswa tidak bekerja secara mandiri.

8. *Metode eksperimen*

Metode eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan percobaan. Dengan melakukan eksperimen, siswa menjadi akan lebih yakin atas suatu hal daripada hanya menerima dari guru dan buku, dapat memperkaya pengalaman, mengembangkan sikap ilmiah, dan hasil belajar akan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa. Metode ini paling tepat apabila digunakan untuk merealisasikan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri atau pendekatan penemuan.

f. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

5. Pengertian Belajar dan Mengajar

Pengertian belajar dan mengajar yang dirumuskan para ahli, antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang. Terdapat beberapa alasan mengapa muncul aneka ragam pengertian itu. Di antara alasan itu adalah:

1. *Karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta.*

Dasar perumusan suatu teori adalah fakta yang diidentifikasi melalui penelitian terhadap suatu jumlah subyek sebagai sample. Antara seorang ahli dengan ahli lain penelitian dilakukan

terhadap obyek yang berbeda. Perbedaan ini mengakibatkan diperoleh hasil berbeda pula.

2. *Perbedaan penafsiran terhadap fakta.*

Perbedaan ini pada umumnya disebabkan oleh latar belakang peninjauan yang berbeda-beda. Perumusan suatu teori disamping terpengaruh oleh penafsiran terhadap fakta, juga oleh banyaknya fakta yang dapat diidentifikasi. Dengan demikian teori yang dirumuskan pun berbeda pula.

3. *Perbedaan terminologi (peristilahan) yang digunakan serta konotasi masing-masing istilah itu.*

Peristilahan digunakan sebagai dasar analisis dan pembahasan ilmiah seringkali berbeda-beda. Setiap istilah mempunyai konotasi tertentu. Oleh karena itu, teori sebagai hasil studi ilmiah berbeda-beda sejalan dengan perbedaan istilah yang digunakan dan konotasinya masing-masing.

4. *Perbedaan penekanan pada aspek tertentu.*

Dalam melakukan studi tentang mengajar ataupun belajar, setiap ahli memberi penekanan terhadap aspek tertentu. Studi tentang mengajar ada menekankan pentingnya proses belajar siswa, ada pula menekankan kepada peranan guru. Demikian pula tentang belajar, ada menekankan pada aspek asosiasi (hubungan) antara stimulus-respons, ada pula menekankan

pentingnya hasil kognitif. Hal ini membawa pengaruh terhadap kesimpulan yang diperoleh.

a. Arti Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar baik pada seluruh siswa.

Mengajar adalah: “Segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”. Bila diterima pengertian ini sasaran akhir dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu, upaya apapun dapat dilakukan, asalkan upaya itu disengaja dengan penuh rasa tanggung jawab mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan. Tujuan itu dicapai melalui proses pengajaran, sedangkan kemungkinan terjadinya proses belajar itu sendiri sangat amat beraneka ragam. Bisa terjadi guru tampil di depan kelas untuk mengajar (langsung); dapat pula menggunakan perangkat pelajaran. Rumusan pengertian diatas sejalan dengan pandangan William H Bruton, yang menyatakan bahwa: “ Mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan pada siswa agar terjadi proses belajar “ (Chauhan, 1977 : 4). Bertitik tolak pada pengertian tadi, Bruton memandang bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja. Sedangkan arah yang akan ditujuh oleh proses belajar adalah tujuan

pengajaran yang diketahui siswa. Dengan strategi mengajar tertentu proses belajar dapat terbimbing secara lebih baik. Dengan memberikan tugas atau latihan (misalnya), siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu. Ini adalah dorongan untuk terjadinya proses belajar lebih jauh lagi. Semua upaya bagaimana dirumuskan oleh Bruner bila dikaji secara cermat, pada hakekatnya merupakan upaya guru dalam “memberi kemungkinan” bagi siswa agar terjadi proses belajar. Pandangan ini sejalan dengan Gagne dan Briggs (1979:3) yang menyatakan bahwa: *“Instruction is a set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated”*. Gagne dan Briggs dalam hal ini juga melihat pentingnya proses belajar siswa secara aktif dalam pengajaran. Jadi yang penting dalam mengajar bukan upaya guru dalam menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa mempelajari bahan sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa aktifitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada siswa. Namun demikian bukanlah berarti peran guru tersisihkan; melainkan diubah. Guru berperan bukan sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai direktor dan fasilitator of learning (pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar).

b. Arti Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dengan pengertian ini kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan sebagai

berikut: (1). Apakah yang dimaksud dengan perilaku?. (2). Perubahan perilaku bagaimana termasuk belajar?. (3). Apakah perubahan perilaku dapat terjadi pada setiap individu yang berinteraksi dengan lingkungan?. Perilaku itu mengandung pengertian yang sangat luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak bisa diamati, ada pula tidak bisa diamati. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan atau behavioral performance. Sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau behavioral tendency.

Pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya yang memiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi karena ini merupakan kecenderungan perilaku saja. Hal ini dapat diidentifikasi bahkan dapat diukur dari penampilan (behavioral performance). Penampilan ini dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu atau melakukan suatu perbuatan (De Cecco dan Crawford, 1977: 178).

Menurut Kimble dan Garmezy, sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Kita membedakan antara perubahan perilaku hasil belajar dengan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan

orang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukan secara berulang-ulang dengan hasil sama.

Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara disengaja. Kesengajaan itu sendiri tercermin dari adanya faktor-faktor berikut: (1) kesiapan (*readiness*); yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. (2) motivasi; yaitu dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu. (3) tujuan yang ingin dicapai.

Ketiga faktor di atas mendorong seseorang untuk melakukan proses belajar.

c. Tipe-tipe belajar

Dalam praktek pengajaran, penggunaan suatu dasar teori untuk segala situasi merupakan tindakan kurang bijaksana. Tidak ada suatu teori belajar pun cocok untuk segala situasi. Karena masing-masing mempunyai landasan yang berbeda dan cocok untuk situasi tertentu. Robert M Gagne mencoba melihat berbagai macam teori belajar dalam suatu kegelutan yang saling melengkapi dan tidak bertentangan. Menurut Gagne belajar mempunyai delapan tipe. Ke delapan tipe itu bertingkat ada hierarchi dalam masing-masing tipe. Setiap tipe belajar merupakan persyarat bagi tipe belajar di atasnya.

Tipe belajar dikemukakan oleh Gagne pada hakekatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Dalam mengajar atau

membimbing siswa belajar pun terdapat tingkatan sebagaimana tingkatan belajar tersebut di atas. Ke delapan tipe itu adalah:

1. Belajar Isyarat (*Signal Learning*)

Belajar isyarat mirip dengan conditioned respons atau respons bersyarat. Seperti menutup mulut dengan telunjuk, isyarat mengambil sikap tak bicara. Lambaian tangan, isyarat untuk datang mendekat. Menutup mulut dengan telunjuk dan lambaian tangan adalah isyarat, sedangkan diam dan datang adalah respons. Tipe belajar semacam ini dilakukan dengan merespons atau isyarat. Jadi respons yang dilakukan itu bersifat umum, kabur dan emosional. Menurut Kimble (1961) bentuk belajar semacam ini biasanya bersifat tidak disadari, dalam arti respon diberikan secara tidak sadar.

2. Belajar Stimulus-Respons (*Stimulus Respons Learning*)

Berbeda dengan belajar isyarat, respon bersifat umum, kabur dan emosional. Tipe belajar S-R respons bersifat spesifik. $2 \times 3 = 6$ adalah bentuk suatu hubungan S-R. Mencium bau masakan sedap, keluar air liur, itupun ikatan S-R. Jadi belajar stimulus respons sama dengan teori asosiasi (S-R bond). Setiap respons dapat diperkuat dengan reinforcement. Hal ini berlaku pula pada tipe belajar stimulus respons.

3. Belajar Rangkaian (*Chaining*)

Rangkaian atau rantai dalam chaining adalah semacam rangkaian antara berbagai antara S-R yang bersifat segera. Hal ini terjadi dalam rangkaian motorik; seperti gerakan dalam mengikat sepatu, makan-minum-merokok; atau gerakan verbal seperti selamat-tinggal, bapak-ibu.

4. Asosiasi Verbal (*Verbal Association*)

Suatu kalimat “Piramit itu berbentuk limas” adalah contoh asosiasi verbal. Seseorang dapat menyatakan bahwa piramide berbentuk limas kalau ia mengetahui berbagai bangun, seperti balok, kubus atau kerucut. Hubungan atau asosiasi verbal terbentuk bila unsur-unsurnya terdapat dalam rutan tertentu, yang satu mengikuti yang lain.

5. Belajar Diskriminasi (*Discrimination Learning*)

Tipe belajar ini adalah pembedaan terhadap berbagai rangkaian. Seperti membedakan berbagai bentuk wajah, binatang atau tumbuh-tumbuhan.

6. Belajar Konsep (*Concept Learning*)

Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta atau realita, dan hubungan antara berbagai fakta. Dengan konsep dapat digolongkan binatang bertulang belakang menurut ciri-ciri khusus (kelas), seperti kelas mamalia, reptilia, amvibia, burung

dan ikan. Dapat pula digolongkan manusia berdasarkan ras (warna kulit) atau kebangsaan, suku bangsa atau hubungan keluarga. Kemampuan membentuk konsep ini terjadi bila orang dapat melakukan diskriminasi.

7. Belajar Aturan (*Rule Learning*)

Hukum, dalil atau rumus adalah rule atau aturan. Tipe belajar ini banyak terdapat dalam semua pelajaran di sekolah; seperti: benda memulai bila dipanaskan, belajar sudut dalam sebuah segi tiga sama dengan 180 derajat. Belajar aturan ternyata mirip dengan verbal chaining (rangkaian verbal), terutama bila aturan itu tidak diketahui artinya. Oleh karena itu setiap dalil atau rumus yang dipelajari harus dipahami artinya.

8. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Memecahkan masalah adalah biasa dalam kehidupan. Ini merupakan pemikiran. Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan menghubungkan berbagai aturan yang relevan dengan masalah itu. Dalam memecahkan masalah diperlukan waktu, ada kalanya singkat adakalanya lama. Juga seringkali harus dilalui berbagai langkah, seperti mengenal setiap unsur dalam masalah itu, mencari hubungannya dengan aturan (Rule) tertentu. Dalam segala langkah diperlukan pemikiran. Tampaknya pemecahan masalah terjadi dengan tiba (insight). Dengan ulagan-ulagan masalah tidak terpecahkan; dan apa

yang dipecahkan sendiri-yang penyelesaiannya ditemukan sendiri-lebih mantap dan dapat ditransfers kepada situasi atau problem lain. Kesanggupan memecahkan masalah memperbesar kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah lain.

Kedelapan tipe sebagaimana diuraikan di atas itu adalah hierarchinya. Setiap tipe belajar merupakan prasyarat bagi tipe belajar di atasnya. Sebaliknya tiap tipe belajar memerlukan penguasaan pada tipe belajar pada tingkat dibawahnya. Untuk belajar memecahkan masalah misalnya, perlu dikuasai sejumlah aturan yang releant; dan untuk menguasai aturan perlu dipake semua konsep dalam aturan itu. Agar dikuasai konsep perlu kemampuan membuat pembedaan, dan agar dapat membuat pembedaan perlu dikuasai verbal chain, dan seterusnya.

Biasanya dalam pelajaran di sekolah hanya sampai kepada tingkat kosnep. Namun adakalanya kita harus menggunakan taraf belajar lebih rendah lagi. Agar belajar dapat mencapai taraf lebih tinggi diperlukan kemampuan guru dalam menerapkan prinsip sebagaimana diuraikan diatas.

6. Teknik Pembelajaran

1. Definisi

- Menurut Kamus Dewan (edisi ketiga), teknik adalah kaidah mencipta sesuatu hasil seni seperti muzik, karang-mengarang dan sebagainya.

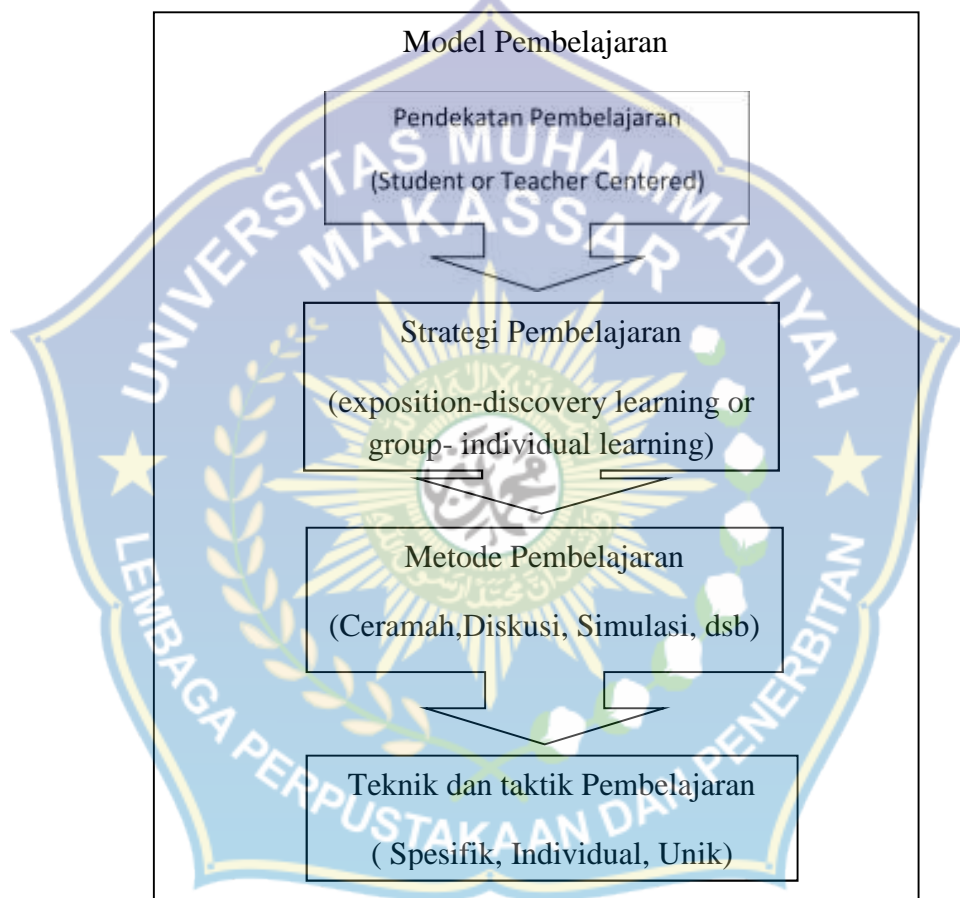
- Menurut Edward M. Anthony mendefinisikan teknik adalah satu muslihat atau strategi atau taktik yang digunakan oleh guru yang mencapai hasil segera yang maksimum pada waktu mengajar sesuatu bahagian bahasa tertentu.
- Mengikut Kamaruddin Hj. Husin & Siti Hajar Hj. Abdul Aziz dalam bukunya Pengajian Melayu III : Komunikasi Bahasa, teknik boleh didefinisikan sebagai pengendalian suatu organisasi yang benar-benar berlaku di dalam bilik darjah di mana ia digunakan untuk mencapai sesuatu objektif.
- Teknik merupakan suatu alat yang digunakan oleh guru bahasa bagi menyampaikan bahan-bahan pengajaran yang telah dipilih untuk pelajar-pelajarnya. Teknik yang dipilih haruslah sejajar dengan kaedah yang digunakan dan seirama dengan pendekatan yang dianuti.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang

sama. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat). Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4)

model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Di luar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah *desain pembelajaran*. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran

tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru

pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

2. Tutor Sebaya dan *Multi Level Learning (MLL)*

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan pembelajaran yang kreatif sehingga siswa tertantang untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Menurut Treffinger yang dikutip Zaini dkk (2008; xii) pembelajaran kreatif (*Creative learning*) adalah proses pembelajaran yang mengupayakan proses belajar-mengajar dibuat sekomunikatif mungkin sehingga situasi belajar menjadi menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran kreatif membantu siswa menjadi lebih berhasil guna jika kita (guru) mampu memberdayakan siswa agar mereka lebih mampu menangani dan memecahkan masalah mereka sendiri dengan memanfaatkan pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka alami selama ini.

Menurut Yamin, M. (2007; 45), agar pembelajaran mendapatkan hasil yang efektif dan efisien, perlu melibatkan komunitas siswa secara maksimal dengan memilih berbagai metode yang ada, diantaranya adalah metode latihan bersama teman atau sering dikenal dengan tutor sebaya. Metode latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah berhasil untuk melatih temannya dan ia bertindak sebagai pelatih atau pembimbing siswa/kelompok lainnya. Ia dapat menentukan metode pembelajaran yang

disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah berhasil atau lulus, kemudian siswa tersebut dapat bertindak sebagai pelatih atau pembimbing teman/kelompok yang lain.

Menurut pedoman pembuatan laporan hasil belajar SMA kurikulum 2006 (KTSP), bahwa seorang siswa yang telah tuntas belajar dengan daya serap lebih dari 90% dapat mengikuti kelas percepatan atau acceleration. Artinya, siswa-siswa ini berhak mendapatkan materi selanjutnya tidak bersama-sama dengan siswa yang lain. Hasil pembelajaran kelompok siswa percepatan ini dapat digunakan untuk membantu teman lain yang saat itu masih belajar materi yang sama. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi pada kompetisi sebelumnya akan membantu siswa lain pada materi selanjutnya dengan terlebih dahulu mendapatkan materi pengayaan dan percepatan.

Awalnya, siswa yang cepat menguasai kompetensi/keterampilan membantu siswa lain dengan terlebih dahulu diuji kompetensinya. Demikian juga, siswa yang telah mendapat pelatihan/bimbingan dari siswa dan berhasil akan membimbing siswa atau kelompok yang lain. Demikian seterusnya sampai semua siswa/kelompok mendapatkan bimbingan/pelatihan. Teknik dan strategi menggunakan pola bertingkat di atas sering dipakai dalam pemasaran produk di masyarakat yang dikenal dengan istilah *Multi Level Marketing* (Clothier; 1996). Jika pola belajar bertingkat ini diterapkan dalam pembelajaran di kelas dapat disebut sebagai *Multi Level Learning* (MLL).

3. Kelompok akselerasi/percepatan

Menurut Colangelo yang dikutip Reni Akbar dan Hawadi (2006) menyebutkan bahwa istilah akselerasi (*acceleration*) menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi adalah siswa dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang dapat melompat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum akselerasi (*curriculum delivery*) berarti mempercepat bahan ajar/materi dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber, ataupun kelompok khusus.

Sedang menurut Felhusein, Proctor dan Back yang dikutip Reni Akbar dan Hawafi (2006), menyatakan bahwa akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, dan mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik. Program akselerasi ini sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara dan gairah belajar. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok akselerasi dalam arti *curriculum delivery* adalah mempercepat bahan ajar/materi dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu dengan tujuan diantaranya untuk memelihara semangat dan gairah belajar siswa.

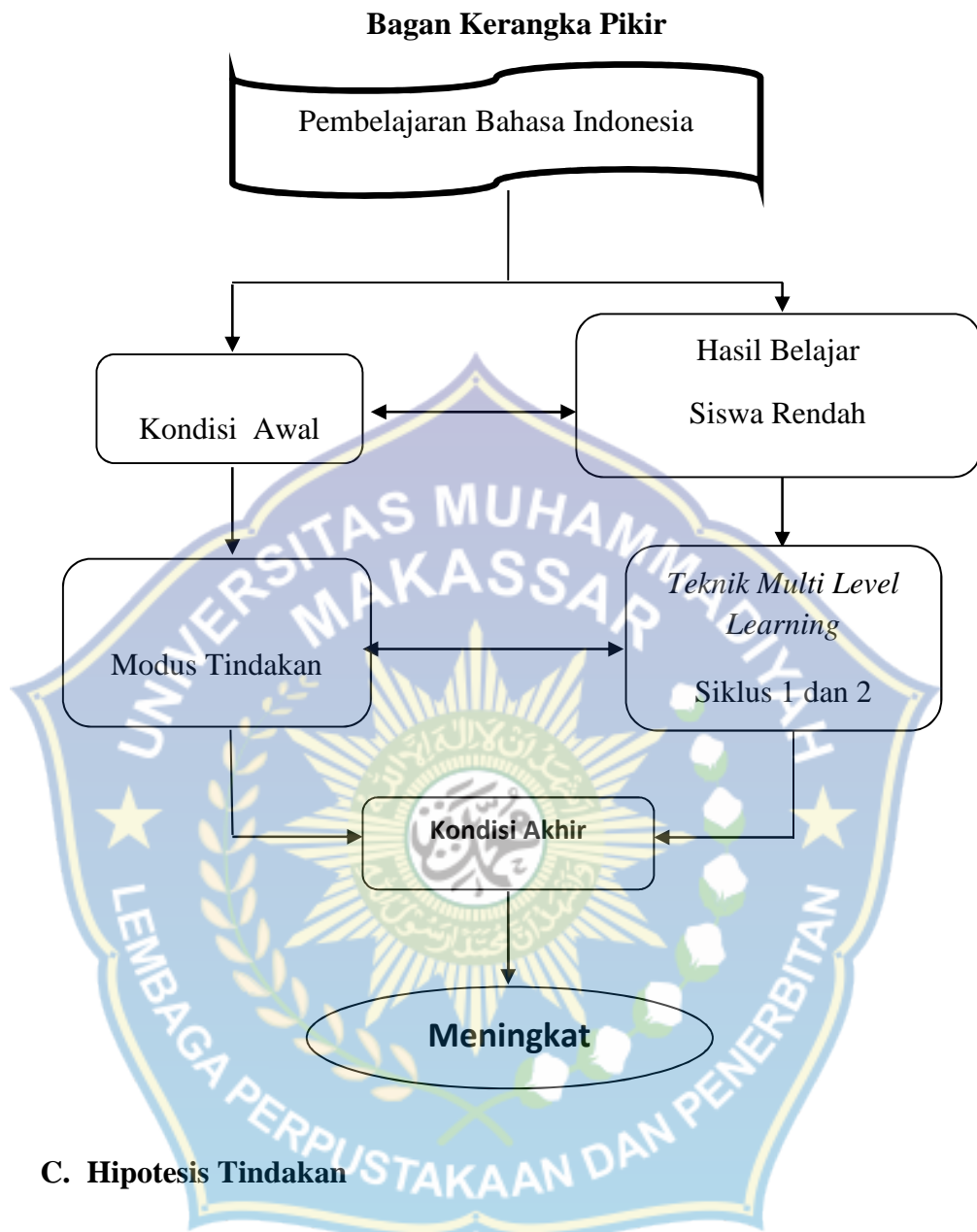
Pembelajaran akselerasi di atas sangat memungkinkan dilaksanakan di kelas mengingat kurikulum memperbolehkannya. Hanya saja dalam pelaksanaannya lebih pada aspek curriculum delivery, namun masih terbatas dan disesuaikan dengan sekolah.

B. Kerangka Pikir

Keberhasilan atau prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak hal, baik yang berasal dari dalam dan dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang diangkat dari penelitian ini adalah strategi atau tehnik pembelajaran. Menurut Kemp yang dikutip Sanjaya (2007) menjelaskan strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey yang dikutip Mulyasa (2007) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. dari pendapat diatas, berarti berarti untuk mengimplementasikan strategi dan rencana pembelajaran secara optimal dipakailah berbagai metode yang tepat. Berarti pula, metode yang dipakai untuk merealisasikan strategi dan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedang cara mengimplementasikan metode diperlukan teknik-teknik yang jitu. Jadi untuk melaksanakan strategi pembelajaran diperlukan berbagai metode yang variatif, sedang dalam upaya melaksanakan., metode pembelajaran guru perlu teknik tertentu agar pembelajaran tersebut efektif. Dalam penelitian ini, dipakai

teknik *multi level learning* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia pada siswa kelas XI SMA Negeri I Hu'u. Awalnya, siswa yang mendapatkan nilai tinggi pada pelajaran sebelumnya, akan membantu siswa lain pada materi selanjutnyadengan terlebih dahulu mendapatkan materi pengayaan dan percepatan.demikian juga siswa yang telah mendapat pelatihan/bimbingan dari siswa lain dan kemudian berhasil, akan membimbing siswa/kelompok lain. Demikian seterusnya sampai semua siswa mendapatkan peltihan/bimbingan. Dengan demikian, dapat diduga, strategi pembelajaran yang tepat dengan didukung metode dan teknik belajar yang baik dan komunikatif akan meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.





Jika penggunaan teknik *multi level learning* diterapkan pada pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Hu'u, maka hasil belajar siswa meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk dua siklus yang terdiri atas empat tahapan pelaksanaan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan dalam penelitian ini, rencananya akan dilakukan dalam dua siklus yang akan dilakukan secara berkesinambungan berdasarkan kriteria penelitian tindakan kelas yang dirumuskan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi pembelajaran.

Menurut Suyatno (2004: 7) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas bersifat reflektif artinya dalam proses penelitian, guru sekaligus sebagai peneliti yang memikirkan apa dan mengapa suatu tindakan terjadi di kelas, dari pemikiran itu kemudian guru mencari pemecahannya melalui tindakan-tindakan tertentu. Kesenambungan proses penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut.

1. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas.

- a. Kerja sama dalam PTK menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab.
- b. Kerja sama dalam PTK mendorong kreatifitas dan pemikiran kritis, dalam hal ini guru yang sekaligus peneliti.

2. Kelemahan Penelitian Tindakan kelas

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar PTK pada pihak peneliti (guru)
- b. Berkenaan dengan waktu, karena PTK memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, maka faktor waktu ini dapat menjadi kendala yang cukup besar, (Kunandar, 2008;69)

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Hu'u Kab. Dompu dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri I Hu'u semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 30 orang.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah penerapan teknik pembelajaran *multi level learning* dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 3 SMA negeri I Hu'u Kab. Dompu.

D. Rencana Tindakan Penelitian

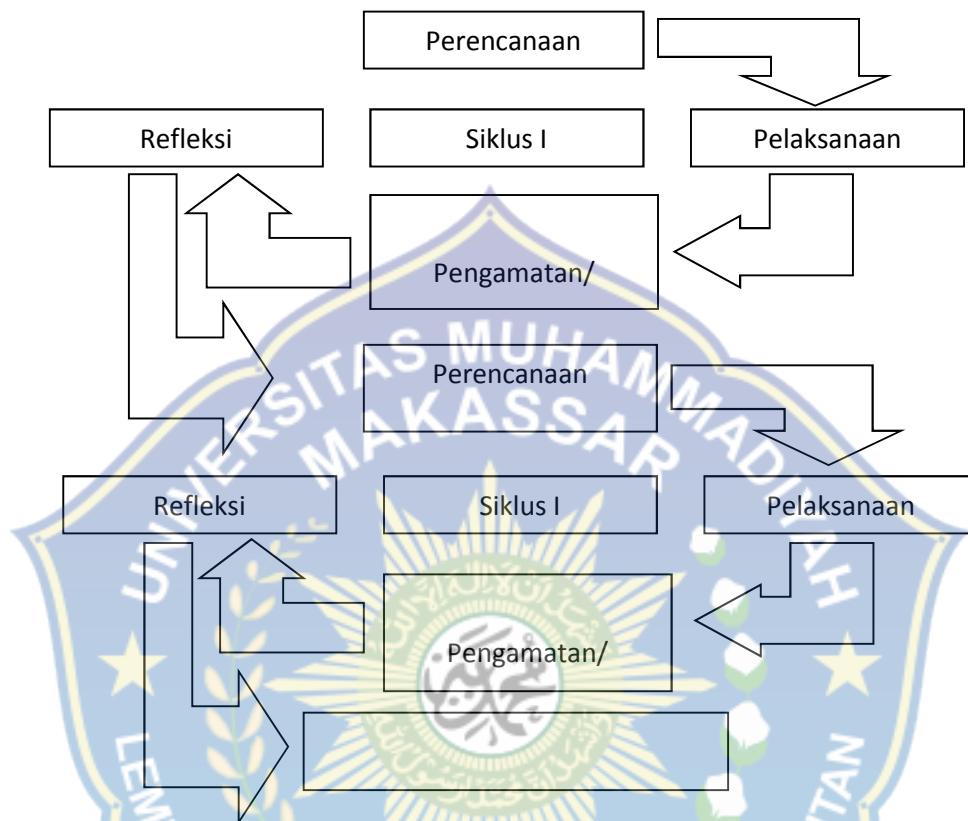
Pemecahan masalah dalam suatu penelitian sangat penting dalam suatu penelitian yang memerlukan solusi penyelesaian. Hal ini penting karena masalah merupakan titik pendorong yang memicu minat seorang peneliti melakukan penelitiannya. Sehingga untuk mampu membantu dalam pemecahan permasalahan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa faktor mendasar yang diselidiki, yaitu 1) *faktor siswa*, yakni a) melihat persentase kehadiran siswa, b) keaktifan bertanya di dalam kelas selama proses pengajaran, c) mengamati siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan guru, d) mengidentifikasi siswa yang rajin menyelesaikan tugas yang diberikan guru, e) murid yang meminta bantuan saat bekerja, f) siswa yang melakukan kegiatan lain saat diberikan tugas, dan g) siswa yang berani dan aktif mengerjakan tugas di depan kelas, 2) *faktor proses*, yaitu mengamati keaktifan siswa selama interaksi antara guru dan siswa dan antara murid dengan siswa lainnya dalam proses belajar mengajar, 3) *faktor hasil*, yaitu melihat hasil dari kemampuan siswa setelah tes akhir yang diberikan pada setiap siklus selama proses penelitian.

E. Prosedur Kerja Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus penelitian tindakan kelas. Setiap siklus akan dilaksanakan sesuai konsep penelitian tindakan kelas dan berdasarkan pada perubahan yang dicapai. Untuk mencapai evaluasi yang memadai terkait hasil penggunaan teknik pembelajaran *multi level learning* sebagai teknik belajar dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia, maka akan diberikan tes kepada setiap murid pada setiap siklus. Dua siklus penelitian ini akan didukung dengan observasi awal untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia.

Penelitian yang akan dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan ini, mencakup dua perencanaan siklus penting, yakni 1) siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, dan 2) siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Komponen pendukung penting yang perlu dilakukan dalam dua siklus di atas, mencakup 1) peneliti mengidentifikasi keadaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, 2) memotivasi siswa dalam hal menyelesaikan soal tes yang diberikan, 3) menganalisis atau refleksi tindakan yang diberikan guru, dan 4) evaluasi keberhasilan siswa dalam mengikuti siklus dalam setiap pertemuan.

Skema Langkah-langkah Pengumpulan Data



Gambar 3.1. Diagram Alur Penelitian Tindakan Kelas

1. Prosedur tindakan pada siklus I

Prosedur tindakan siklus I terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan perencanaan yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan oleh peneliti. Perencanaan ini dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini

sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Kegiatan dalam perencanaan mencakup tahapan sebagai berikut: (1). Persiapan menyusun program pembelajaran, yaitu guru merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta teknik yang sesuai dengan materi. Merancang instrumen penilaian baik proses maupun hasil pembelajaran. (2). Menyusun program pembelajaran, yaitu menentukan alokasi waktu, memilih materi yang sesuai, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun skenario, dan merancang instrumen penilaian. (3). Mencoba atau berlatih dengan skenario yang disusun agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan proses pembelajaran berdiskusi dengan teknik *multi level learning*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah capaian hasil belajar bahasa Indonesia semester sebelumnya, dan mengkaji kesesuaian waktu antara materi pelajaran dengan rencana penelitian.
2. Menyusun rencana pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dengan teknik *multi level learning*.
3. Menyusun instrumen tes dan nontes. Instrumen tes yaitu soal pembelajaran bahasa Indonesia beserta penilaiannya. Sedangkan instrumen nontes yaitu berupa lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumentasi.
4. Berkolaborasi dengan guru kelas dan teman sejawat selama proses pembelajaran di kelas dan selama proses penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan perencanaan. Pada tahap ini guru melakukan tindakan dalam proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam tahap ini terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup.

Tindakan pendahuluan merupakan langkah awal. Dalam tahap ini guru mengadakan kegiatan apersepsi berupa kegiatan tanya jawab sesuai pokok bahasan yang diketahui oleh siswa. Tujuan apersepsi ini adalah untuk menggali pengalaman siswa tentang pembelajaran berdiskusi. Guru menyampaikan manfaat pembelajaran bahasa Indonesia untuk menumbuhkan minat belajar siswa di kelas. Hal ini dilakukan sebagai upaya menumbuhkan minat belajar siswa, agar siswa memiliki motivasi belajar terlebih dahulu.

Pada tahap inti, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk mempermudah peneliti mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti ini akan dilaksanakan beberapa variabel tindakan, yaitu 1) berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Indonesia sesuai pokok bahasan yang dipilih, 2) pemberian tugas kepada siswa untuk mengetahui pencapaian indikator hasil belajar setelah proses pembelajaran, 3) pemberian PR untuk melatih murid mengerjakan tugas, 4) peneliti mencatat semua kejadian yang dianggap penting seperti kehadiran siswa dan keefektifan siswa mengikuti pelajaran.

Pada tahap penutup, peneliti bersama siswa melaksanakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Peneliti membagikan lembar jurnal kepada siswa untuk diisi mengenai tanggapan dan kesan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dengan teknik pembelajaran *multi level learning*. Pada akhir

pembelajaran peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari itu. Guru memberi PR pada siswa untuk keberhasilan berikutnya.

c. Observasi/ Evaluasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I adalah mengamati hasil tes siswa selama penggunaan teknik *multi level learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Indikator hasil tes yang diamati yaitu saat siswa bercerita. Observasi dilakukan untuk mengambil data berupa hasil tes setelah penggunaan teknik belajar *multi level learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai topik yang dipilih.

Pengamatan juga dilakukan oleh peneliti secara cermat pada setiap tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan observasi secara langsung menggunakan jurnal, atau dengan wawancara. Peneliti mencatat siswa yang aktif, yang pasif, yang meremehkan, yang kurang memperhatikan, yang bercakap-cakap dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Tahap ini sangat penting dalam memberikan masukan pada perbaikan siklus selanjutnya. Demikian pula peneliti berkolaborasi dengan guru kelas menilai proses pembelajaran yang berlangsung.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti akan melihat hasil dari tahap tindakan dan pengamatan pada siklus I. Dari hasil tersebut jika masih banyak siswa yang bersikap negatif terhadap proses pembelajaran atau kekurangan seperti yang dijelaskan dalam hasil observasi, hal ini dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan untuk tindakan pada siklus II. Hasil yang positif dalam siklus I akan dipertahankan dalam siklus II. Dari faktor sikap siswa dalam kegiatan berdiskusi, ada hal-hal

yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran pada siklus I misalnya, sikap siswa yang meremehkan kegiatan berdiskusi.

Hasil evaluasi yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk melakukan refleksi adalah (1) pengungkapan hasil pengamatan peneliti, (2) pengungkapan tindakan yang telah dilakukan oleh siswa, dan (3) pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran. Apabila pada siklus I ditemukan kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh siswa dan peneliti dalam kegiatan pembelajaran, pada siklus II akan ditindaklanjuti dan dilakukan dengan tindakan untuk memperbaiki.



2. Prosedur tindakan pada siklus II

Langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II ini merupakan hasil refleksi dari siklus I. Setelah melakukan evaluasi pada siklus I, peneliti mengambil strategi pada siklus II sebagai berikut.

a. Perencanaan

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada siklus II merupakan penyempurnaan dari perencanaan pada siklus I. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tahap perencanaan siklus II yaitu:

- 1) merancang tindakan berdasarkan hasil refleksi siklus I
- 2) menyusun rencana pelaksana pembelajaran
- 3) membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tidak sedang berlangsung
- 4) perbaikan pengajaran sehingga indikator hasil belajar yang akan dicapai pada setiap pertemuan dapat tuntas pada pertemuan itu sehingga tidak ada murid memperbaiki tugasnya setelah diperiksa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II adalah tindakan yang merupakan perbaikan dari siklus I, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku yang menjadi penghambat kegiatan pembelajaran, dan peneliti berusaha memperbaiki siklus I dalam proses pembelajaran siklus II.

c. Observasi/ Evaluasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II adalah mengamati perubahan hasil tes dan non tes pada proses pembelajaran berlangsung. Observasi perubahan hasil tes siswa diamati oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana perubahan nilai selama proses pembelajaran. Hasil tes yang diamati juga sama seperti pada siklus I. Observasi tentang hasil tes ini dilakukan untuk mengambil data berupa hasil tes siswa saat berlangsungnya proses belajar dengan teknik *multi level learning* dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran bahasa Indonesia.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II ini dimaksudkan untuk membuat simpulan dari pelaksanaan kegiatan dan tindakan serta sikap siswa yang terjadi selama pembelajaran pada siklus II. Pada bagian ini peneliti diharapkan dapat mengetahui jawaban tentang peningkatan dan perubahan perilaku siswa terhadap penggunaan teknik pembelajaran *multi level learning* dalam meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan berdasarkan model mengalir yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (1992: 18), yakni analisis data yang dimulai dengan menelaah data sejak pengumpulan data sampai dengan seluruh data terkumpul. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan data dan peneliti dapat dengan segera memberikan refleksi terhadap data sehingga proses pemahaman dan simpulannya yang diambil bisa lebih tepat. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahap menelaah data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau

pemaknaan. Setelah menelaah data dan meneliti keseluruhan data yang terkumpul diolah secara teliti, komprehensif yang berkaitan dengan pemanfaatan media online dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tahap perencanaan pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif yaitu hasil observasi kegiatan pembelajaran berlangsung, sedangkan data yang diperoleh dari hasil tes, selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Tabel 2.1. Pengkategorian Tingkat Penguasaan Hasil Belajar

Interval Nilai	Kualifikasi
0-34	Sangat Rendah
35-54	Rendah
55-64	Sedang
65-84	Tinggi
85-100	Sangat Tinggi

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah bila terjadi perubahan sikap siswa terhadap bahan ajar dalam proses belajar mengajar dan segi hasil belajar terjadi peningkatan skor rata-rata minimal 65, hasil penggunaan teknik belajar *multi level learning* setelah siswa menjalani proses pengajaran dan tes selama dua siklus I dan II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian. Hasil penelitian menyajikan upaya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u dengan menerapkan teknik *multi level learning*.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus pada siswa XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis bertindak sebagai guru. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Setelah melaksanakan penelitian dengan menerapkan teknik belajar *multi level learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari dua siklus kegiatan, yaitu siklus I dan siklus II, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan persiapan pelaksanaan pembelajaran berupa :

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Membuat lembar observasi murid.
- 3) Membuat lembar kerja murid.

- 4) Membuat dan menyusun evaluasi
- 5) Menyusun format wawancara

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan 1

Pelaksanaan pada siklus I pertemuan dilaksanakan pada hari Kamis 24 Oktober 2013 dikelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u. Dengan pokok bahasan jenis-jenis karangan, dengan alokasi waktu 2x 35 Menit (70 Menit).

Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

a). Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, peneliti menyiapkan sarana pembelajaran, mengucapkan salam kepada siswa, menata tempat duduk, mendata kehadiran siswa, berdoa bersama agar pembelajaran berlangsung dengan lancar, menyampaikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *multi level learning*. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang.

b). Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, dalam tahap rumusan masalah guru menyampaikan atau menjelaskan kepada siswa tentang jenis-jenis karangan beserta contohnya, selanjutnya setelah siswa memahami yang disampaikan guru, siswa berdiskusi secara berkelompok, setelah itu tiap kelompok berdiskusi dan membuat karangan serta menentukan jenis karangan yang mereka buat, dan kemudian mereka presentasikan kedepan kelas hasil diskusi kelompok mereka, dan setelah itu siswa saling menanggapi antar kelompok. Tahap pilihan penyelesaian, siswa dan guru mencari penyelesaian yang tepat.

c.) Kegiatan Akhir

pada akhir pembelajaran bahasa Indonesia hal yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- (1) Merefleksi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, menemukan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan menemukan solusinya agar pembelajaran selanjutnya jauh lebih optimal.
- (2) Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah diajarkan dan,
- (3) Memotivasi siswa agar giat belajar dirumah dan menjadi pribadi yang lebih mampu bersaing untuk menjadi yang terbaik didalam kelasnya.

2) Pertemuan II

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama dan melihat hasil evaluasi, penulis melanjutkan pertemuan kedua pada hari Sabtu 26 Oktober 2013. Dengan pokok bahasan Hiburan, Tontonan, dan Tuntunan, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit (70 menit). Adapun kegiatan penulis dalam melaksanakan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan kedua dengan menerapkan teknik *multi level learning* sebagai teknik belajar yaitu sebagai berikut :

a). Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, peneliti menyiapkan sarana pembelajaran, mengucapkan salam kepada siswa, menata tempat duduk, mendata kehadiran siswa, berdoa bersama agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar, menyampaikan apresiasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi atau teknik *multi level learning*. Setelah itu guru membagi kelompok menjadi tiga kelompok.

b). Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi belajar (Hiburan, Tontonan, dan Tuntunan) pada siswa. Kemudian siswa mengajukan pertanyaan seputar materi yang disampaikan oleh guru (penulis), setelah itu guru memberikan tugas kepada siswa atau tiap-tiap kelompok untuk melakukan kerjasama dan melakukan wawancara

serta mencari narasumber untuk mencari informasi seputar pro kontra pertelevisian di Indonesia. Kemudian tiap-tiap kelompok berdiskusi dan membuat sebuah laporan yang akan dipresentasikan didepan kelas, setelah itu kelompok lain berhak mengajukan pertanyaan atau tanggapannya.

Tahap mencari solusi guru (penulis) sebagai fasilitator mengarahkan siswa dan menyimpulkan secara bersama-sama hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok dan mencari pilihan penyelesaian yang tepat berdasarkan permasalahan yang telah disajikan.

c). Kegiatan Akhir

Pada akhir pembelajaran bahasa Indonesia, hal yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

- (1) Merefleksi proses pembelajaran yang telah dilakukan, menemukan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan menemukan solusinya agar pembelajaran selanjutnya jauh lebih optimal.
- (2) Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan, dan
- (3) Memotivasi siswa agar giat belajar dirumah dan menjadi pribadi yang lebih mampu bersaing untuk menjadi yang terbaik didalam kelasnya.

c. Observasi Siklus I

1) Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan yang dilakukan penulis selama berlangsungnya penelitian, diperoleh data perubahan sikap dan perilaku belajar seperti kehadiran dan keaktifan siswa pada setiap siklus. Hasil observasi perubahan sikap dan perilaku siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktifitas Siswa pada Siklus I

No	Komponen yang diamati	Pertemuan siklus I			
		I	II	Rata-rata	presentase
1	Jumlah siswa yang hadir	25	27	26	87
2	Jumlah siswa yang memperhatikan menjelaskan	19	25	22	73
3	Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan	5	7	6	20
4	Jumlah siswa yang memberikan jawaban	4	8	6	20
5	Jumlah siswa yang melakukan kegiatan lain.	4	2	3	10
6	Jumlah siswa yang keluar masuk kelas	1	3	2	6
7	Jumlah siswa yang meminta Bimbingan	2	4	3	10
8	Jumlah siswa yang berani tampil didepan kelas	4	10	7	23
9	Kerjasama dalam kelompok	11	13	12	40

Dari tabel diperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus I, di mana dari 30 siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u yang diobservasi mengenai aktivitas belajar siswa, hasilnya dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut : 1) jumlah siswa yang hadir sebesar 87%. 2) jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan adalah 73% . 3) jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 20% . 4) jumlah yang memberikan jawaban adalah sebesar 20%. 5) jumlah siswa yang melakukan kegiatan lain adalah sebesar 10% . 6) jumlah siswa yang keluar masuk kelas sebesar 6%. 7) jumlah siswa yang meminta bimbingan sebesar 10%. 8) jumlah siswa yang berani tampil di depan kelas sebesar 23% . 9) kerja sama kelompok sebesar 40%.

2) Hasil Belajar

Setelah melakukan proses belajar mengajar dan observasi selama pembelajaran berlangsung, langkah selanjutnya adalah melakukan tes evaluasi siklus I. Data skor hasil belajar ilmu pengetahuan sosial murid secara kuantitatif berdasarkan hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2. Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI Ipa 3 Sma Negeri I Hu'u siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Skor Ideal	100
Skor Terendah	30
Skor Tertinggi	95
Rata-rata	64,8
KKM	65

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\text{Nilai keseluruhan}}{\text{Jumlah siswa}} \\
 &= \frac{1945}{30} \\
 &= 64,8
 \end{aligned}$$

Dari tabel diatas kita dapat melihat gambaran tentang kemampuan siswa. Skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u yang berdasarkan pada siklus I adalah sebesar 64,8 dari skor ideal yang mungkin dicapai 100, skor maksimum 95 dan skor minimum 30.

Apabila skor hasil belajar dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase pada tabel grafik dibawah ini :

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	presentase
1	0-34	Sangat Rendah	1	3,3
2	35-54	Rendah	12	40
3	55-64	Sedang	2	6,4
4	65-84	Tinggi	8	26,7
5	85-100	Sangat Tinggi	7	23,3
Jumlah			30	100

Apabila hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis, maka presentase ketuntasan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-64	Tidak Tuntas	15	50
65-100	Tuntas	15	50
Jumlah		30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas belajar hanya 15 siswa dan yang tidak tuntas juga 15 siswa dari 30 siswa, artinya hanya 50 persen siswa yang memahami materi yang disampaikan oleh guru dan selebihnya masih memerlukan perbaikan, dalam hal ini akan diusahakan pada siklus II.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 85% dari jumlah siswa mendapatkan ≥ 65 . Hal ini dapat dilihat pada tindakan pelaksanaan tindakan pada siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Menurut pengamatan Observer, peneliti pada saat memulai pelajaran tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan kurang memotivasi siswa sehingga siswa belajar kurang terarah.

Demikian pula perhatian siswa, tidak semua siswa fokus dalam memperhatikan penjelasan dari penulis karena suasana pembelajaran yang kurang kondusif, selain itu komunikasi antara siswa dan penulis yang kurang baik, disertai rasa malu-malu bertanya dari siswa untuk mengemukakan pendapatnya membuat penerapan teknik *multi level learning* kurang berhasil.

Adapun kegagalan dan keberhasilan dalam siklus satu adalah :

- a) Penyajian pada tahap persiapan dalam pembelajaran bahasa

Indonesia dengan menerapkan teknik *multi level learning* berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Namun pada saat tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap akhir/tindak lanjut pembelajaran masih terdapat kekurangan-kekurangan, yang disebabkan oleh situasi yang

kurang mendukung oleh karena itu pada tahap persiapan dan tahap akhir pembelajaran perlu ditingkatkan.

- b) Murid merasa senang belajar bahasa Indonesia dengan penerapatan teknik *multi level learning* sebagai teknik belajar, karena mampu memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Sehingga hal ini dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk rajin belajar dan tetap aktif dalam kelas.
- c) Pada saat siswa diminta untuk memecahkan masalah yang dipelajari, siswa mengalami kesulitan karena kurangnya minat dan rasa percaya diri.
- d) Penerapan teknik *multi level learning* pada proses belajar mengajar khususnya pada bidang study bahasa Indonesia sangat menarik perhatian siswa dan memudahkan siswa dalam berpartisipasi.
- e) Hasil tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa belum mencapai target yang penulis tentukan.
- f) Penggunaan waktu yang belum efisien.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus I belum mencapai target indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan oleh penulis, sehingga penulis bersama guru secara berkolaborasi merencanakan tindakan pada siklus II. Kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II, begitupun keberhasilan pada siklus satu akan tetap diterapkan pada siklus II guna untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam siklus I :

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa dapat terarah dalam belajar.
- b) Memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar mereka lebih aktif dan semangat dalam belajar.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, dan menanyakan semua hal yang belum mereka pahami selama proses belajar mengajar berlangsung.
- d) Lebih tanggap dan merespon siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

- e) Penulis harus tegas menegur atau menasehati siswa yang kurang memperhatikan pelajaran agar diakhir pembelajaran siswa dapat mengerjakan tes dan menjawab soal dengan baik.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan I

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada, hari kamis 31 Oktober 2013 dengan pokok bahasan Hiburan, Tontonan, dan Tuntunan, dengan alokasi waktu 2 x 35 (70 menit). Adapun kegiatan penulis dalam melaksanakan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik *multi level learning* adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Persiapan belajar mengajar yang dilakukan oleh penulis yaitu : memberi salam, melakukan pengelolaan kelas, berdoa sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar, mendata kehadiran siswa serta melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar semangat dan serius dalam belajar, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran serta mebagi siswa menjadi tiga kelompok (masing-masing 10 orang).

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, dengan penerapan strategi atau teknik *multi level learning* yaitu :

1) Kegiatan Awal

Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, setelah itu melakukan apersepsi yang berisi : langkah-langkah dalam memecahkan masalah agar tingkat kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan atau pertanyaan dalam kelas meningkat.

Kemudian menyampaikan tujuan dan membagi siswa menjadi 3 kelompok.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru menjelaskan materi dan memberikan contoh kepada siswa, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada materi yang belum mereka pahami, selanjutnya guru memberikan format wawancara terhadap tiap-tiap kelompok dan siswa berhak menentukan narasumber yang ingin mereka wawancarai, kemudian mereka menyimpulkan dalam bentuk karangan yang akan dipresentasikan didepan kelas dan kelompok yang lain berhak memberikan tanggapan, pertanyaan dan sebagainya.

3) Kegiatan Akhir

Semua kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran dievaluasi oleh peneliti bersama-sama dengan siswa. Sedangkan kegiatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan siklus II diobservasi dan dievaluasi oleh oleh teman sejawat.

c. Tahap Akhir

Tahap akhir pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *multi level learning* yaitu menyimpulkan hasil belajar mengajar dan menutup pelajaran. Selanjutnya melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui tanggapan mereka mengenai strategi atau teknik belajar *multi level learning*. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa siswa sangat senang dan termotivasi dengan diterapkannya teknik belajar ini.

2) Pertemuan II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada, hari sabtu 2 November 2013 dengan pokok bahasan Hiburan, Tontonan, dan Tuntunan, dengan alokasi waktu 2 x 35 (70 menit). Adapun kegiatan penulis dalam melaksanakan tindakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik *multi level learning* adalah sebagai berikut :

d. Tahap Persiapan

Persiapan belajar mengajar yang dilakukan oleh penulis yaitu : memberi salam, melakukan pengelolaan kelas, berdoa sebelum melakukan aktifitas belajar mengajar, mendata kehadiran siswa serta melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar semangat dan serius dalam belajar, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran serta membagi siswa menjadi tiga kelompok (masing-masing 10 orang).

e. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, dengan penerapan strategi atau teknik *multi level learning* yaitu :

4) Kegiatan Awal

Guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran, setelah itu melakukan apersepsi yang berisi : langkah-langkah dalam memecahkan masalah agar tingkat kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan atau pertanyaan dalam kelas meningkat. Kemudian menyampaikan tujuan dan membagi siswa menjadi 3 kelompok.

5) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru menjelaskan materi dan memberikan contoh kepada siswa, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan pada materi yang belum mereka pahami, selanjutnya guru memberikan format wawancara terhadap tiap-tiap kelompok dan siswa berhak menentukan narasumber yang ingin mereka wawancarai, kemudian mereka menyimpulkan dalam bentuk karangan yang akan dipresentasikan didepan kelas dan kelompok yang lain berhak memberikan tanggapan, pertanyaan dan sebagainya.

6) Kegiatan Akhir

Semua kegiatan dari awal sampai akhir pembelajaran dievaluasi oleh peneliti bersama-sama dengan siswa. Sedangkan kegiatan yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan siklus II diobservasi dan dievaluasi oleh teman sejawat.

c. Observasi Siklus II

1) Aktifitas Siswa

Selama penelitian, selain terjadi peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I dan II tercatat sejumlah perubahan

yang terjadi pada setiap siswa terhadap pelajaran khususnya pada bidang study bahasa Indonesia. Perubahan tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada siklus II.

Hasil obeservasi perubahan sikap dan perilaku siswa pada siklus I disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktifitas Siswa pada Siklus II

No	Komponen yang diamati	Pertemuan siklus I			
		I	II	Rata-rata	presentase
1	Jumlah siswa yang hadir	27	29	28	93,33
2	Jumlah siswa yang memperhatikan menjelaskan	22	26	24	80
3	Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan	10	10	10	33
4	Jumlah siswa yang memberikan jawaban	8	10	9	30
5	Jumlah siswa yang melakukan kegiatan lain.	4	2	3	10
6	Jumlah siswa yang keluar masuk kelas	2	0	1	3
7	Jumlah siswa yang meminta Bimbingan	7	7	7	23
8	Jumlah siswa yang berani tampil didepan kelas	6	8	7	23
9	Kerjasama dalam kelompok	20	20	20	66

Dari tabel diperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar siswa pada siklus I, di mana dari 30 siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I

Hu'u yang diobservasi mengenai aktivitas belajar siswa, hasilnya dapat dijelaskan dalam skala deskriptif sebagai berikut : 1) jumlah siswa yang hadir sebesar 93,33%. 2) jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan adalah 80% . 3) jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 33% . 4) jumlah yang memberikan jawaban adalah sebesar 30%. 5) jumlah siswa yang melakukan kegiatan lain adalah sebesar 10% . 6) jumlah siswa yang keluar masuk kelas sebesar 3%. 7) jumlah siswa yang meminta bimbingan sebesar 23%. 8) jumlah siswa yang berani tampil didepan kelas sebesar 23% . 9) kerja sama kelompok sebesar 66%.

2) Hasil Belajar Siswa

Nilai hasil tes siswa pada bidang studi bahasa Indonesia melalui penerapan teknik *multi level learning* pada siklus II pertemuan I dan II sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan dengan hasil kuantitatif dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 4.6. Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI Ipa 3 Sma Negeri I Hu'u siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	30
Skor Ideal	100
Skor Terendah	60
Skor Tertinggi	100
Rata-rata	79,17
KKM	65

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\text{Nilai keseluruhan}}{\text{Jumlah siswa}} \\
 &= \frac{2375}{30} \\
 &= 79,17
 \end{aligned}$$

Dari tabel diatas kita dapat melihat gambaran tentang kemampuan siswa. Skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u yang berdasarkan pada siklus I adalah sebesar 79,17 dari skor ideal yang dicapai 100, skor maksimum 10 dan skor minimum 60.

Apabila skor hasil belajar dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentase pada tabel grafik dibawah ini :

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u pada siklus II.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	presentase
1	0-34	Sangat Rendah	0	0,00
2	35-54	Rendah	0	0,00
3	55-64	Sedang	2	6,67
4	65-84	Tinggi	18	60
5	85-100	Sangat Tinggi	10	33,33
		Jumlah	30	100

Apabila hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis, maka presentase ketuntasan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9. Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
0-64	Tidak Tuntas	2	50
65-100	Tuntas	28	93,33
Jumlah		30	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada siklus II, siswa yang tuntas belajar semakin meningkat yaitu sebanyak 28 orang siswa, sedangkan yang tidak tuntas tinggal dua dari 30 siswa.

Untuk melihat hasil belajar siswa dalam setiap siklus tercatat pada tabel berikut :

Tabel 4.10. Peningkatan hasil belajar Siswa pada setiap Siklus

Siklus	Skor Perolehan Siswa			Tuntas		Tidak Tuntas	
	Rendah	Tinggi	Rata-rata	frekuensi	presentase	frekuensi	presentase
Siklus I	30	95	64,8	15	50	15	50
Siklus II	60	100	79,17	28	93,33	2	6,67

Berdasarkan tabel diatas dapat ditekemukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u, setelah diterapkan teknik belajar *multi level learning*, dari kategori sedang pada siklus I dengan skor rata-rata 64,8 dan KKM 65 dengan skor ideal 100. Pada siklus II dalam tabel juga menunjukkan bahwa pada siklus ini

ketuntasan dalam kegiatan belajar mengajar tercapai. Hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar yang meningkat, yaitu dari 15 siswa pada siklus I meningkat menjadi 28 siswa pada siklus II.

Ketuntasan pada siklus II lebih banyak dari siklus I, hal tersebut memberikan gambaran bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u mengalami peningkatan setelah diterapkan teknik belajar *multi level learning*.

d. Tahap Refleksi

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II sebagai perbaikan dari tindakan yang dilakukan pada siklus I.

Pada siklus II terlihat peningkatan dalam proses belajar mengajar, hal ini terlihat dari keberanian siswa bertanya tentang hal-hal yang kurang mereka pahami dan keaktifan mereka untuk memberi tanggapan terhadap suatu pernyataan yang diajukan oleh guru dan juga teman-temannya. Selain itu, siswa yang melakukan aktifitas lain saat pembelajaran berlangsung juga semakin berkurang.

Penampilan setiap kelompok juga semakin kompak dan baik. Siswa mulai berani tampil berbicara didepan teman-temannya. Kepercayaan diri siswa meningkat, sehingga mereka memperlihatkan penampilan yang baik. Selain itu, setiap siswa bersaing untuk membuat soal dan menjawab soal-soal berdasarkan

isi pembahasan yang diajarkan. Secara umum dapat dikatakan pada siklus II, antusias siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia semakin meningkat karena adanya yang memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru bahkan teman-temannya. Selain itu keaktifan siswa dalam berkelompokpun terlihat jelas.

B. Pembahasan

1. Siklus I

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan pada penelitian pertemuan pada siklus I, penulis merasakan beberapa kesulitan yaitu :

- a. Persiapan siswa yang terlalu lama sebelum memulai aktifitas belajar mengajar, hal ini dikarenakan mata pelajaran bahasa Indonesia dimulai setelah jam istirahat, sehingga perlu mengembalikan suasana agar kondusif.
- b. Pengorganisasian pengaturan siswa dalam membentuk kelompok yang menyita waktu
- c. Siswa masih terlihat bingung dan belum beradaptasi dengan teman kelompoknya, sehingga masih ada siswa yang kurang bekerja sama dalam mendiskusikan pekerjaan kelompoknya.

Penjelasan secara umum pada pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I, yaitu hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u belum berada pada batas tuntas. Pelaksanaan

penelitian masuk dalam kategori sedang yaitu dibawa kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus I hasil belajar siswa diperoleh data ada 7 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori tinggi 26,67%, ada 2 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sedang 6,67%, ada 12 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori rendah 40%, dan 1 orang siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori sangat rendah. Nilai rata-rata siswa secara keseluruhan yaitu 64,8. Berdasarkan tabel 4.4 pada siklus I, ada 15 (50%) siswa yang tuntas dan 16 (50%) siswa yang tidak tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan minimal. Sehingga penulis akan melanjutkan pada siklus II. Dari skor rata-rata tes hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u menunjukkan penguasaan materi secara klasikal masih perlu ditingkatkan karena masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

2. Siklus II

Menanggapi hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u, maka pada siklus II dilakukan upaya penerapan teknik *multi level learning* secara maksimal agar proses pembelajaran bahasa Indonesia lebih mampu meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa

Indonesia diperoleh data ada 10 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori sangat tinggi (33,33%), dan ada 18 orang siswa dalam kategori tinggi (60%), ada 2 siswa yang mendapatkan nilai sedang (6,67), tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori rendah dan sangat rendah. Dan itu artinya ketuntasan belajar siswa semakin meningkat pada siklus ini, yaitu 79,17. Berdasarkan tabel 4.9 pada siklus II ada 28 (93,33%) siswa yang tuntas dan 2 (6,67%) siswa yang tidak tuntas berdasarkan kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia dengan menerapkan teknik belajar *multi level learning* memberikan dampak positif bagi siswa, dan telah mencapai indikator keberhasilan pembelajaran dari aspek pencapaian standar KKM dan ketuntasan belajar yang mencapai 79,17%. Demikian pula keaktifan siswa mengikuti proses belajar mengajar semakin tinggi, yang ditandai antusiasme siswa dalam menyimak penjelasan guru, menjawab pertanyaan dan aktif dalam berdiskusi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berlangsung selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan teknik *multi level learning* dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar siswa pada bidang studi bahasa Indonesia pada siklus I sebesar 64,8 yang termasuk dalam kategori “sedang”, sedangkan pada siklus II skor rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu sebesar 79,17 yang termasuk dalam kategori “tinggi” sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 Sma Negeri I Hu'u setelah diterapkan teknik belajar *multi level learning* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, dengan KKM 65.
2. Teknik belajar *multi level learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi mampu juga meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk berani bertanya dan mengeluarkan gagasannya.

B. Saran

1. Guru pembimbing hendaknya lebih intensif menerapkan teknik belajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar khususnya pada bidang studi bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran di kelas.
2. Penilaian penerapan teknik *multi level learning* sebagai teknik belajar bagi peningkatan minat belajar siswa pada bidang studi bahasa Indonesia siswa akan berhasil jika dilakukan dalam dua siklus dengan berpijak pada penilaian kategori dan ketuntasan belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Bintang Selatan.
- Ali, Muhammad, 2010, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Boettcher, Judith V. 1999. *Faculty Guide for Moving Teaching and Learning to the Web*. USA: League for Innovation in the Community College.
- Bretz, Rudy. 2004. *A Taxonomy of Communication Media*. Education Technology Publication, Englewood, Cliffs, N.J
- Clark, G. 1996. *Glossary of CBT/WBT Term* dalam <http://www.clark.net/pub/nractive/alt5.htm>.
- De Cecco, John P, & William Crawford, 1977. *The Psychology of Learning and Teaching. Educational Psychology*, New Delhi: Prentice-Hall of India, Private Ltd.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Deporter, Bobby dan Mike Hernachi. 2004. *Quantum Learning*. Bandung. PT Mizan Pustaka.
- Gagne, Robert M., & Lislle J. Biggs, 1979, *Priniples of Intructional design*, New York: Hol, Rinehart & Winston.
- Gagne, Robert M., 1970, *The Conditions of Learning*, New York: Holt & Wanstone.
- Hall, Calvin S., & Linsey Gardner, 1980, *Theories of Personality* New York: John Wiley & son.
- [Http://scholar.google.com/scholar?q=peningkatan+belajar+dengan+teknik+multi+level+learning](http://scholar.google.com/scholar?q=peningkatan+belajar+dengan+teknik+multi+level+learning)
- <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/213208155170.pdf>
- <http://www.sabah.net.my/juipri/belajar.htm>
- <http://www.anneahira.com/dunia-belajar-teknik-belajar.htm>
- <http://ebookbrowse.com/pengertian-dan-jenis-jenis-teknik-pembelajaran-pdf-d344160190>

<http://ebookbrowse.com/jenis-jenis-teknik-pembelajaran-bahasa-dan-sastra-indonesia-pdf-d351475382>

<http://februl.wordpress.com/2012/09/13/defenisi-pendekatan-strategi-metode-dan-teknik-pembelajaran>

Hardjito. 2002. *Internet untuk Pembelajaran* dalam <http://www.pustekom.go.id/teknodik/t10/10-3.htm>

Indra, Sidi Djati. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta Selatan: Paramadina.

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Stratergi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Jaynes, H. Judith. 2004. *Hasrat Untuk Belajar* Cet, Ke-1. Jogyakarta: Pustaka Belajar.

Lapp, Dianne, dkk., 1975, *Teaching and Learning: Philosophical, Psychological, and Curricular Application*, New york: Macmillan Publishing Co., Inc.

Madjid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Meager, Robert F., 1962, *Preparing Instructional Objectives*, California: Fearon Publisher.

Miles, M.B dan Huberman, A. M. (Cecep R.R. Penerjemah). 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Muslich, Masnur. 2007. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muin, Abdul. 2010. Penerapan Media Rekaman dalam Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tellusiattinge Kab. Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Tesis*. Makassar: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.

Novak, Joseph D., & Bob D. Gowin, 1984, *Learning how To Learn*, London Cambridge University Company.

Rahman, Abdul. 2010. *Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Timbuseng Kabupaten Gowa*. *Tesis*. Makassar: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Rasdiana, P. 1996. Perencanaan dan Pengelolaan Pengajaran Bahasa. *Diktat*. Ujungpandang: FPBS IKIP Ujungpandang.

Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soeparno. 1997. *Media Pengajaran Bahasa (Cet.II)*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.

Sugono, Dendi, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV)*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas RI.

Sukardi, Ketut Dewa. 1993. *Bimbingan Penyuluhan Belajar di sekolah Cet, ke-2*. Surabaya: Usaha nasional.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

Tanebaun, A.S. 1997. *Jaringan Komputer Jilid 2* (edisi Indonesia). Jakarta: Prenhallindo



RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD KURNIADIN, lahir pada tanggal 08 Juli 1989, di Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Anak Ketiga dari tujuh bersaudara buah hati dari pasangan Kasmadi dan Siti Maryam. Latar belakang pendidikan yang pernah ditempuh yaitu Penulis memulai Pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 08 Hu'u Kab. Dompu pada tahun 1998 dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SLTP Negeri I Hu'u Kab. Dompu kemudian tamat pada tahun 2005, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke SMA Negeri I Hu'u kab. Dompu dan tamat pada tahun 2007. Penulis pernah menganggur satu tahun dan pada tahun 2008 melanjutkan ke perguruan tinggi di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang merupakan dasar pengetahuan yang sangat penulis gemari sejak masih duduk di sekolah menengah pertama dipenghujung tahun 2013 ini, cita-cita penulis menjadi seorang sarjana pendidikan pun terjawab dalam sebuah skripsi yang disusun dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan teknik *Multi Level Learning* Pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Hu'u Kabupaten Dompu".



Instrumen Soal Siklus I

1. Jelaskan apa yang dengan :
 - a. Paragraf Induktif
 - b. Paragraf Deduktif
2. Jelaskan perbedaan grafik dan Tabel!
3. Sebutkan 4 ciri-ciri kalimat perintah dan berikan contohnya !
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat perintah ?
5. Sebutkan yang anda ketahui jenis-jenis menyimak.!

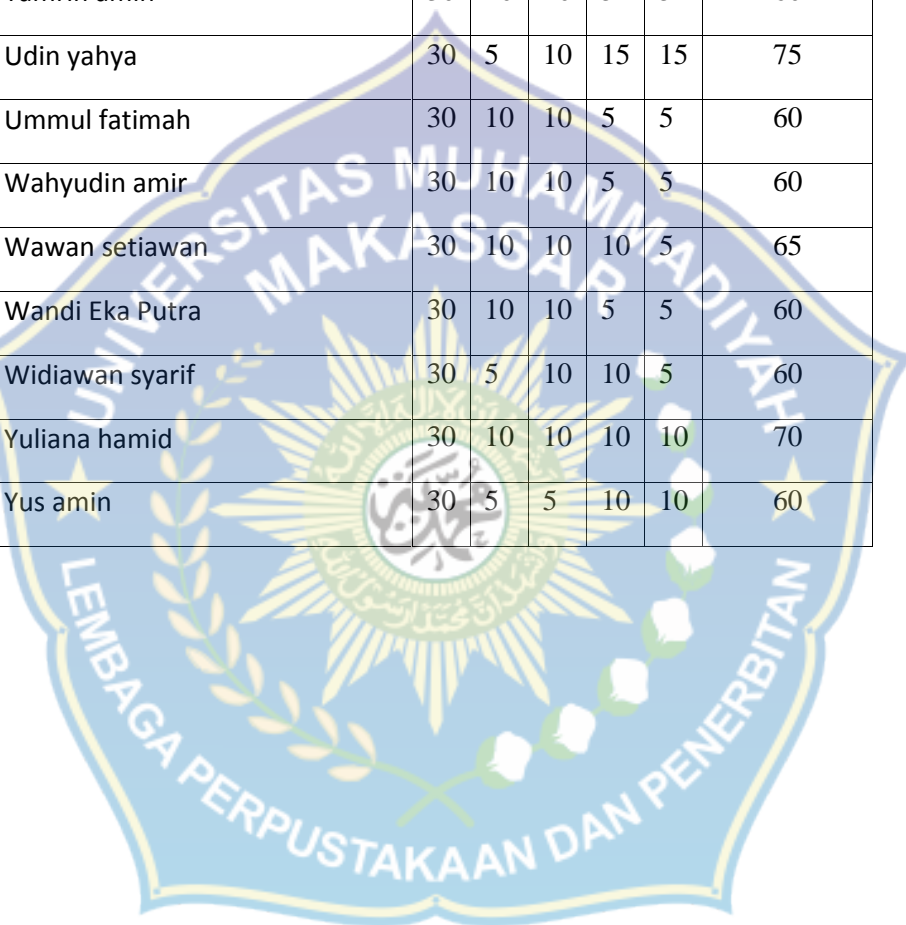
Tes siklus I

No	Soal	Bobot
1	Jelaskan apa yang dengan : c. Paragraf Induktif d. Paragraf Deduktif	30
2	Jelaskan perbedaan grafik dan Tabel!	25
3	Sebutkan 4 ciri-ciri kalimat perintah dan berikan contohnya !	25
4	Jelaskan apa yang dimaksud dengan kalimat perintah?	10
5	Sebutkan yang anda ketahui jenis-jenis menyimak?	10
Jumlah		100

Nilai tes siklus I

No	Nama siswa	1	2	3	4	5	Nilai
1	Arfandi Pratama	30	15	15	10	5	70
2	Dewi Sartika	30	10	10	5	5	60
3	Hasrianti	30	10	10	5	5	60
4	Lis Hariska	30	15	10	5	5	65
5	Irfan	30	15	15	10	5	70
6	Ismail	30	10	20	5	5	70
7	Arsmir	30	15	5	5	5	60
8	Kasniati	30	10	5	10	5	60
9	Khaidir Ali Hidayatulla	30	10	5	10	5	60
10	Sherlina	30	10	5	10	10	65
11	Megawati	30	5	5	10	10	60
12	Theofhaldus D	30	10	10	10	10	70
13	Muh. Jabbar	30	10	10	10	5	65
14	Mursalim	30	5	5	10	10	65
15	Mudalipa	30	10	10	10	5	65
16	Rais	30	10	10	15	5	60
17	Ramli	30	15	5	5	5	65
18	M. Nur Al. Aidid	30	15	5	10	5	65
19	Kharisma Trimama	30	10	10	10	10	70
20	Syahrul Akbar	30	5	5	10	10	60
21	Sainuddin	30	10	10	10	5	60
22	Sakir	30	5	10	5	5	55
23	Bagas Aditya Pratama	30	5	10	5	5	55
24	Santi	30	10	10	5	5	60
25	Sitti masita	30	5	10	5	15	65

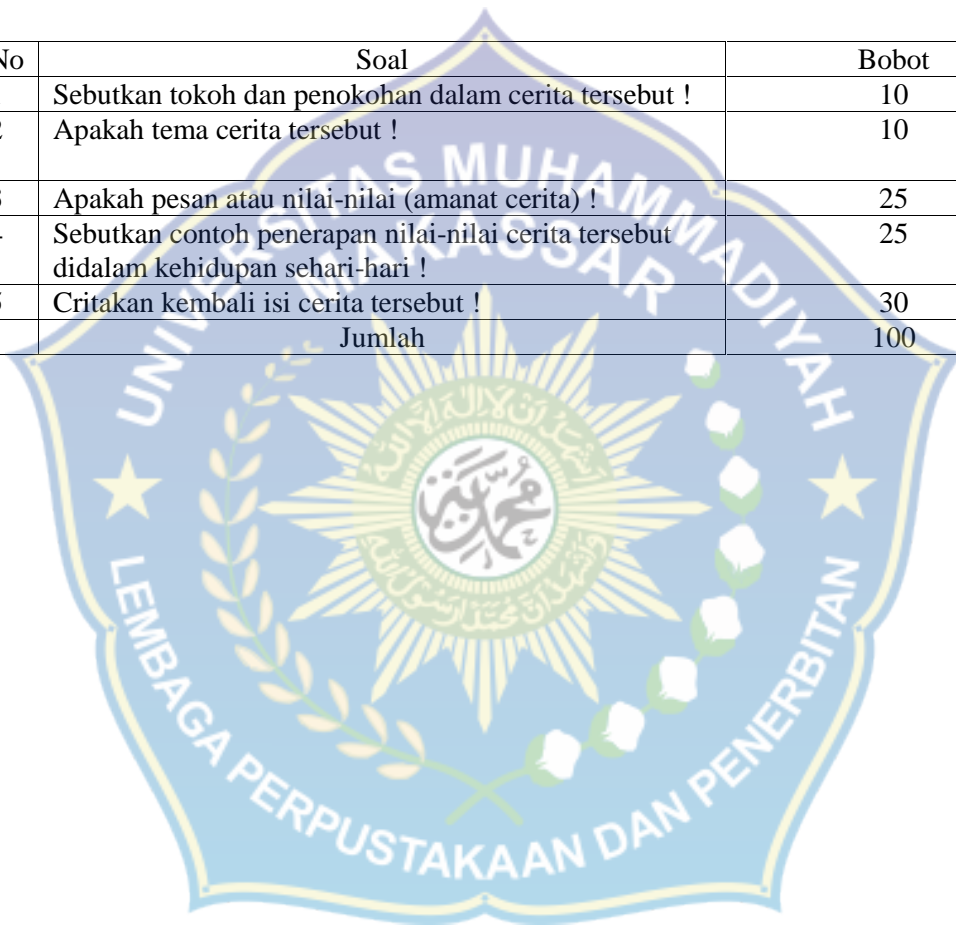
26	Sri Irmawati	30	10	10	15	5	65
27	Sri Wahyuni	30	15	15	10	5	70
28	Sumarlin	30	15	5	10	15	70
29	Sumadi yakop	30	15	5	15	10	65
30	Suriani	30	10	15	10	10	65
31	Tamrin amin	30	10	10	5	5	60
32	Udin yahya	30	5	10	15	15	75
33	Ummul fatimah	30	10	10	5	5	60
34	Wahyudin amir	30	10	10	5	5	60
35	Wawan setiawan	30	10	10	10	5	65
36	Wandi Eka Putra	30	10	10	5	5	60
37	Widiawan syarif	30	5	10	10	5	60
38	Yuliana hamid	30	10	10	10	10	70
39	Yus amin	30	5	5	10	10	60



Instrumen Soal Siklus II

1. Sebutkan tokoh dan penokohan dalam cerita tersebut !
2. Apakah tema cerita tersebut !
3. Apakah pesan atau nilai-nilai (amanat cerita) !
4. Sebutkan contoh penerapan nilai-nilai cerita tersebut didalam kehidupan sehari-hari !
5. Critakan kembali isi cerita tersebut !

No	Soal	Bobot
1	Sebutkan tokoh dan penokohan dalam cerita tersebut !	10
2	Apakah tema cerita tersebut !	10
3	Apakah pesan atau nilai-nilai (amanat cerita) !	25
4	Sebutkan contoh penerapan nilai-nilai cerita tersebut didalam kehidupan sehari-hari !	25
5	Citakan kembali isi cerita tersebut !	30
	Jumlah	100



Hasil Tes Siklus II

No	Nama	1	2	3	4	5	Nilai
1	Arfandi Pratama	10	10	15	10	30	75
2	Dewi Sartika	10	10	15	15	20	70
3	Hasrianti	10	10	15	15	20	70
4	Lis Hariska	10	10	20	15	30	75
5	Irfan	10	10	20	15	30	75
6	Ismail	10	10	10	20	30	80
7	Arsmir	10	10	10	10	30	70
8	Kasniati	10	10	15	15	30	70
9	Khaidir Ali Hidayatulla	10	10	15	15	20	70
10	Sherlina	10	10	15	15	20	75
11	Megawati	10	10	15	15	25	80
12	Theofhaldus D	10	10	15	5	30	70
13	Muh. Jabbar	10	10	20	15	30	75
14	Mursalim	10	10	20	15	20	75
15	Mudalipa	10	10	15	15	20	80
16	Rais	10	10	15	15	30	80
17	Ramli	10	10	15	15	30	70
18	M. Nur Al. Aidid	10	10	20	5	20	70
19	Kharisma Trimama	10	10	20	5	25	70
20	Syahrul Akbar	10	10	20	10	25	70
21	Sainuddin	10	10	20	20	20	80
22	Sakir	10	10	15	15	20	70
23	Bagas Aditya Pratama	10	10	15	15	20	70
24	Santi	10	10	20	15	20	70
25	Sitti masita	10	10	20	15	15	75

26	Sri Irmawati	10	10	20	15	20	75
27	Sri Wahyuni	10	10	20	20	20	70
28	Sumarlin	10	10	15	15	10	70
29	Sumadi yakop	10	10	15	20	20	70
30	Suriani	10	10	15	15	15	60
31	Tamrin amin	10	10	15	15	10	60
32	Udin yahya	10	10	15	20	10	75
33	Ummul fatimah	10	10	15	15	20	60
34	Wahyudin amir	10	10	5	20	10	65
35	Wawan setiawan	10	10	5	20	20	65
36	Wandi Eka Putra	10	10	15	15	20	70
37	Widiawan syarif	10	10	15	15	20	70
38	Yuliana hamid	10	10	15	15	20	70
39	Yus amin	10	10	10	10	20	60



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah : SMA NEGERI I HU'U

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : XI/ 1 & 2

Alokasi Waktu : 80 x 45 menit

A. Standar Kompetensi

Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setarating katsemenjana.

B. Kompetensi Dasar

Membuat berbagai teks tertulis dalam konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, danungkapan yang tepat.

C. Indikator

Kognitif

Proses

- Menetapkan topik berdasarkan konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, danungkapan yang tepat.
- Memperhatikan dan memahami dalam membuat tulisan.

Produk

- Menentukan kalimat utama berdasarkan kerangka yang ditetapkan.

Afektif

Karakter

- Kreatif dalam menyusun karangan sesuai dengan jenis pilihan karangan.

Sosial

- Gemarmem baca teks tertulis dari sumber tertentu.

Psikomotorik

- Membuat kerangka karangan dan menyusun karangan.

D. Tujuan Pembelajaran

Kognitif

Proses

- Siswa mampu menetapkan topik berdasarkan konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, danungkapan yang tepat.
- Siswa mampu memperhatikan dan memahami dalam membuat tulisan.

Produk

- Siswa mampu menentukan kalimat utama berdasarkan kerangka yang ditetapkan.

Afektif

Karakter

- Siswa kreatif dalam meyusun karangan sesuai dengan pilihan jenis karangan.

Sosial

- Siswa gema rmembaca teks tertulis dari sumber tertentu.

Psikomotorik

- Siswa mampu membuat kerangka karangan dan menyusun karangan.

E. Model dan Strategi Pembelajaran

Pendekatan : Pembelajaran langsung.

Metode : Ceramah dan Tanya jawab.

F. Materi Pembelajaran

Membuat Berbagai Teks Tertulis

1. Tahap-tahap dalam Menulis.

- a. Tahap prapenulisan/fasepersiapan menulis. Dalam tahap ini terjadi fase mencari, menemukan, dan mengingat kembali pengetahuan atau pengalaman yang di peroleh dan diperlukan penulis. Pada prapenulisan ini terdapat:
 - Menentukan topik. Topik adalah persoalan yang menjiwai seluruh karangan.
 - Mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan. Artinya, tujuan mengarang, menghibur, memberitahu, atau menginformasikan sesuatu kepada pembaca.
 - Memperhatikan sasaran karangan (pembaca). Siapa pembaca karangan, dan apa yang diperlukan pembaca.
 - Mengumpulkan informasi pendukung. Sebelum menulis, kita perlu mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung dan memperkaya isi tulisan.

2. Kerangka Karangan.

Kerangka karangan adalah rencana kerja yang membuat garis-garis besar karangan yang akan ditulis. Contohnya;

Topik: Profil Pemuda Perkotaan.

- Bergaul dengan orang tua.
- Bergaul dengan anak-anak.
- Bergaul dengan sesama.

Topik: Rasa Persaudaraan Pemuda Kota.

- Gotong royong.
- Mendukung sesama manusia.
- Ikatan emosi sesama pemuda.

Topik: Cara belajar pemuda perkotaan.

- Cara belajar di sekolah.
- Cara belajar di rumah.

Jenis-jenis karangan.

- Karangannarasi (pengisahan), adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa, dan bagaimana berlangsungnya peristiwa tersebut.
- Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan suatu objek dengan keadaan yang sebenarnya.
- Karangan eksposisi adalah karangan yang berusaha untuk menerangkan suatu hal atau gagasan yang dapat memperluas pengetahuan pembaca.
- Karangan argumentasi adalah karangan yang berisi alasan yang kuat untuk membuktikan kebenaran atau pendapat dengan mengemukakan fakta dan data.

G. Langkah Pembelajaran

No .	Kegiatan Pembelajaran	Karakter	Waktu	Strategi
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru membuk apelajaran dengan mengucapkan salam. ➤ Guru menjelaskan tujuan pembelajaran ➤ Guru mengingat pelajaran yang lalu. ➤ Guru memberikan motivasi. 	<p>Religius</p> <p>Toleransi</p>	15	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2.	<p>KegiatanInti</p> <p>1. Guru menjelaskan materi tentang menulis karangan.</p>	<p>Tanggung jawab</p> <p>Menghargai prestasi</p> <p>Kreatif</p>	60	Pengamatan

	<p>2. Siswa memahami cara membuat karangan.</p> <p>3. Siswa berlatih membuat karangan dengan melihat berbagai contoh.</p> <p>4. Siswa membuat kerangka karangan.</p> <p>5. Siswa menyusun karangan sesuai dengan jenis pilihan karangan.</p>	Kreatif		Aktif
<p>3. Penutup</p>	<p>1. Guru dan siswa sama-sama</p>	Menghargai prestasi	15	Refleksi

	<p>menyimpulkan materi yang telah dipelajari</p> <p>2. Guru memberikan motivasi dan tugas kepada siswa.</p> <p>3. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.</p>	<p>Tanggung jawab Toleransi</p>	<p>Penugasan</p>
--	--	---------------------------------	------------------

H. Sumber Pembelajaran

Buku paket SMA/XI “ Kompeten Berbahasa Indonesia untuk kelas XI .Karya Drs. Mafrukhi, M.Pd. dkk.

I. Penilaian

Skor/Kunci Jawaban	Skor
<p>1. Jelaskan tahap prapenulisan!</p> <p>Jawab:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Menentukan topik. Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. 	<p>40</p>

- Mempertimbangkan maksud atau tujuan penulisan. Artinya, tujuan mengarang, menghibur, memberitahu atau menginformasikan sesuatu kepada pembaca.
- Mengumpulkan informasi pendukung. Sebelum menulis, kita perlu mencari, menyimpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung dan memperkaya isi tulisan.
- Memperlihatkan sasaran karangan. Siapa pembaca karangan, dan apa yang diperlukan pembaca.

2. Tuliskan enis-jenis karangan dan berikan salah satu contohnya!

45

Jawab:

- Narasi/pengisahan.
- Deskripsi/lukisan.
- Eksposisi.
- Argumentasi.

Contoh karangan eksposisi

Merebus Air dengan Sinar Matahari

Merebus air tidak harus dengan api. Minum dapat menggunakan air hangat. Caranya, siapkan botol dan cuci hingga bersih. Masukkan air dalam botol, tutup rapat, dan panaskan dibawah matahari. Lama pemanasan adalah 6 jam. Setelah 6 jam, ambil botol. Kemudian, dinginkan sebentar sekitar \pm 5 menit. Air siap diminum.

Jumlah skor maksimal	85
Nilai = skorperolehan : skormaksimum x 100	
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jenispenilaian yang diberikanberupatugasdanulangan ➤ Bentukpenilaiansepertitertestertulis ➤ Tindaklanjut : <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengayaanbagisiswa yang telahmencapai KKM ➤ Remedialbagisiswa yang belummencapai KKM 	

J. Instrumen Penilaian

BentukPenilaian	Skor
a. Kognitif <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa mampu menentukan topic berdasarkan konteks bermasyarakat dengan memilih kata, bentuk kata, dan ungkapan yang tepat. 10 ➤ Siswa mampu memperhatikan dan memahami dalam membuat tulisan. 15 ➤ Siswa mampu menentukan kalimat utama berdasarkan kerangka yang ditetapkan. 15 ➤ Siswa tidak mampu menentukan kalimat utama berdasarkan kerangka yang ditetapkan. 0 	
Jumlahskor	40
b. Afektif <ul style="list-style-type: none"> ➤ Siswa kreatif dalam menyusun karangan sesuai dengan pilihan jenis karangan. 20 ➤ Siswa gemar membaca teks tertulis dari sumber tertentu. 15 	

➤ Siswa tidak gemar membaca teks tertulis dari sumber tertentu	0
Jumlahskor	30
c. Psikomotorik	
➤ Siswa membuat kerangka karangan dan membuat karangan.	15
➤ Siswa tidak membuat kerang kakarangan dan membuat karangan.	0
Jumlahskor	15
<p>Nilai = skorperolehan : skormaksimum x 100</p> <p>Nilai = $\frac{90}{100} \times 100$</p> <p>100</p>	

Dompu, Oktober 2013

